TINGKAT KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KOTA KUDUS

skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan

oleh

Achmad Mukafi

5101408005

JURUSAN TEKNIK SIPIL

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Ir. Didik Nopianto AN, M.T	Ir. Moch. Husni Dermawan, M.T
NIP: 196611041998031001	NIP: 195808181989011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik

Universitas Negeri Semarang

Drs. Sucipto, MT
NIP: 196301011991021001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

TINGKAT KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KOTA KUDUS

Nama : Achmad Mukafi
NIM : 5101408005

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Susunan Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Sucipto, M.T.
NIP. 196301011991021001

Sekretaris

Eko Nugroho Julianto, S.Pd., M.T.
NIP. 197207021999031002

Penguji I

Teguh Prihanto, S.T., M.T.
NIP. 197807182005011002

Penguji II/ Pembimbing I

Ir. Didik Nopianto AN, M.T.
NIP. 196611041998031001

Penguji III/ Pembimbing II

Ir. Moch. Husni Dermawan, M.T.
NIP. 195808181989011001

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Semarang

Drs. M. Harlanu, M.Pd.
NIP. 196602151991021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat orang lain yang terdapat dalam proposal skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2013

Achmad Mukafi
NIM. 5101408005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Tidak mungkin, adalah kata yang hanya akan muncul dari kamus orang bodoh *(Napoleon Bonaparte).*
2. Bijak bukan berarti tidak pernah salah, kaya bukan berarti tidak pernah susah dan sukses bukan berarti tidak pernah lelah.
3. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila engkau selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S. : Al Insyirah : 6-7).

Persembahan :

Saya persembahkan karya kecil ini, untuk Bapak dan Ibu tersayang yang senantiasa mendukung dan memanjatkan do'a untuk putranya dalam setiap sujudnya.

Adik-adik dan saudara yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

Sahabat-sahabat di Cos Servacy dan teman-teman seperjuangan mahasiswa UNNES angkatan 2008 khususnya teman-teman PTB angkatan 2008 terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Untuk itu dengan segenap ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. M. Harlanu, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Sucipto, M.T., selaku Ketua Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
4. Diharto, S.T., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
5. Eko Nugroho Julianto, S.Pd., M.T., selaku Ketua Prodi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
6. Ir. Didik Nopianto AN, M.T., selaku Dosen Pembimbing I

7. Ir. Moch. Husni Darmawan, M.T., selaku Dosen Pembimbing II
8. Teguh Prihanto, S.T., M.T., selaku Dosen Penguji Utama
9. Eko Nugroho Julianto, S.Pd., M.T., selaku dosen Wali Pendidikan Teknik Bangunan angkatan 2008.
10. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Teknik Sipil, atas pengajarannya selama kuliah.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu kami harapkan atas kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

ABSTRAK

Achmad Mukafi. 2013. *Tingkat Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Ir. Didik Nopianto AN, M.T., Pembimbing II Ir. Moch. Husni Darmawan, M.T., 94 halaman.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Hijau, Publik

Keberadaan RTH di Kota Kudus terdesak oleh semakin berkembangnya alih fungsi lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun, terlebih alih fungsi sebagai pembangunan non hijau. Padahal sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 tahun 2008 mensyaratkan bahwa ruang terbuka hijau publik kawasan perkotaan minimal harus terpenuhi sebesar 20% dari luas total wilayah kota. Selain itu disebutkan juga dalam UU No. 26 tahun 2007.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Kudus, adapun permasalahan yang timbul dalam kajian ini adalah: (1) Berapa luasan ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus sesuai dengan Permen PU dan UU?, (2) Apa saja potensi ruang terbuka hijau publik yang berada di Kota Kudus?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui berapa luasan ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus sesuai Permen PU dan UU. (2) Untuk mengetahui apa saja potensi ruang terbuka hijau publik yang berada di kota Kudus**.**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survey instansional, survey lapangan, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah berdasarkan luas wilayah.

Hasil penelitian yang di dapat adalah, berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari instansi dan dinas terkait menyebutkan bahwa RTH publik eksisting di Kota Kudus sebesar ± 75,16 Ha (0,74% dari luas wilayah Kota Kudus). Namum dari hasil survei lapangan didapatkan luas RTH publik eksisting adalah ± 286,41 Ha (2,83% dari luas wilayah Kota Kudus). Terdapat selisih sebesar 211,25 Ha (2,08%) antara data sekunder dengan data di lapangan. Beberapa RTH di Kota Kudus sangat potensial namun pemanfaatannya belum maksimal, salah satunya taman kota, hutan kota, jalur hijau dan pemakaman.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Luas RTH publik eksisting Kota Kudus berdasarkan data sekunder ± 75,16 Ha, dan dari identifikasi di lapangan sebesar ± 286,41 Ha. (2) Terdapat selisih luasan RTH publik Kota Kudus antara data sekunder dengan hasil identifikasi lapangana sebesar ± 211,25 Ha. (3) Mengacu pada Permen PU No.05 tahun 2008 dan UU No.26 tahun 2007 yang mensyaratkan RTH publik minimal 20% dari wilayah kota, maka Kota Kudus masih membutuhkan lahan terbuka ± 1.470,89 Ha (17,17% dari luas Kota Kudus). (4) Pemanfaatan RTH potensial secara maksimal akan menjadikan kualitas RTH publik di Kota Kudus semakin baik.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang 1

1.2.Penegasan Istiah 4

1.3.Permasalahan 6

1.4.Batasan Masalah 6

1.5.Tujuan Penelitian 7

1.6.Manfaat Penelitian 7

1.7.Sistematika Penulisan Skripsi 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Ruang Terbuka Hijau 9

2.1.1. Peranan Ruang Terbuka Hijau 9

2.1.2. Tujuan Keharusan Keberadaan Ruang Terbuka Hijau ... 14

2.2.Jenis Ruang Terbuka Hijau Publik..... 18

2.2.1. Taman Kota 18

2.2.2. Hutan Kota 19

2.2.3. Sabuk Hijau 22

2.2.4. RTH Jalur Hijau 23

2.2.5. RTH Ruang Pejalan Kaki 23

2.2.6. RTH Fungsi Tertentu..... 24

2.2.7. Sempadan Pantai dan Sempadan Sungai..... 24

2.3.Standar Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau 25

2.3.1. Perhitungan Standar 25

2.3.2. Skala Penentuan Luasan Ruang Terbuka Hijau 27

2.4.Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus 31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.Jenis Penelitian..... 33

3.2.Lokasi Penelitian..... 33

3.3.Lingkup Penelitian 33

3.4.Sumber Data Penelitian..... 37

3.5. Metode Pengumpulan Data 37

3.6.Analisis Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.Kondisi Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus..... 40

4.1.1. Taman Lingkungan Perumahan Kota Kudus 40

4.1.2. Taman dan Hutan Kota di Kota Kudus 42

4.1.3. Jalur Hijau Jalan di Kota Kudus 62

4.1.4. Taman Rekreasi dan Lapangan Olahraga di Kota Kudus 69

4.1.5. RTH Pendukung Sarana dan Prasarana Kota Kudus..... 78

4.2.Pembahasan Hasil Penelitian 85

4.2.1. Pembahasan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus 85

4.2.2. Potensi Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus..... 87

BAB V PENUTUP

5.1.Kesimpulan 90

5.2.Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN..... 95

DAFTAR TABEL

Tabel.. 2.1. Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk 10

Tabel.. 2.2. Tipologi RTH 16

Tabel.. 2.3. Kepemilikan RTH 16

Tabel.. 2.4. Standar Luasan Ruang Terbuka Umum Di Perkotaan 27

Tabel.. 2.5. Kebutuhan Prasarana dan Sarana Ruang Terbuka Untuk Umum Di Perkotaan..... 30

Tabel.. 4.1. Luasan Hutan Kota dan Taman Kota 42

Tabel.. 4.2. Rincian Taman Kota di Kota Kudus 43

Tabel.. 4.3. Rincian Hutan Kota di Kota Kudus..... 44

Tabel.. 4.4. Jalur hijau Jalan Kota Kudus..... 62

Tabel.. 4.5. Luasan RTH Olah Raga dan Rekreasi Kota Kudus 71

Tabel.. 4.6. Rincian Lapangan di Kota Kudus 71

Tabel.. 4.7. Luasan RTH Sarana dan Prasarana Kota Kudus..... 78

Tabel.. 4.8. Detail Pemakaman di Kota Kudus 79

Tabel.. 4.9. Rekapitulasi RTH Publik di Kota Kudus 86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Pembangunan Hypermart di Kawasan Taman Tugu Identitas Kota Kudus Tahun 2011 1

Gambar 2.1. Bagan Pembagian Ruang Terbuka Hijau 12

Gambar 2.2. Bagan Kedudukan Rencana Penyediaan dan PemanfaatanRTH dalam RTH Kawasan Perkotaan..... 13

Gambar 2.3. Pola RTH yang Mengikuti Pola Tata Ruang 14

Gambar 2.4. Kondisi disepanjang Jl. R. Agil Kusumadya 32

Gambar 3.1. Peta Administrasi Wilayah Kota Kudus 36

Gambar 3.2. Bagan Kerangka Penelitian 39

Gambar 4.1 Dokumentasi *Google Map*, Layout Alun-alun Kota Kudus 45

Gambar 4.2. Alun-alun Kota Kudus 45

Gambar 4.3. Taman Gapura Kabupaten 47

Gambar 4.4. Taman Bojana 48

Gambar 4.5. Dokumentasi *Google Map*, Layout Hutan Kota Rendeng 49

Gambar 4.6. Kondisi Hutan Kota Rendeng 49

Gambar 4.7. Dokumentasi *Google Map*, Layout Hutan Kota Prambatan 50

Gambar 4.8. Kondisi Hutan Kota Prambatan 51

Gambar 4.9. Layout RTH BWK III Kota Kudus 51

Gambar 4.10. Layout Taman Adipura Kencana 52

Gambar 4.11. Taman Adipura Kencana 53

Gambar 4.12. Dokumentasi *Google Map*, Layout Taman Jati Indah 54

Gambar 4.13. Taman Jati Indah 55
Gambar 4.14. Dokumentasi *Google Map*, Layout Taman Tugu
..... A. Yani..... 56
Gambar 4.15. Taman Tugu A. Yani 57
Gambar 4.16. Dokumentasi *Google Map*, Layout Taman Johar 58
Gambar 4.17. Taman Johar 59
Gambar 4.18. Dokumentasi *Google Map*, Layout Taman Penthol.... 60
Gambar 4.19. Taman Penthol 61
Gambar 4.20. Dokumentasi *Google Map*, Layout Jalur Hijau BWK I
..... Kota Kudus 63
Gambar 4.21. Jalur Hijau di Jalan Pramuka 63
Gambar 4.22. Jalur Hijau di Jalan KHR. Asnawi 64
Gambar 4.23. Jalur Hijau di Jalan A. Yani 64
Gambar 4.24. Boulevard di Jalan Lukmonohadi 64
Gambar 4.25. Dokumentasi *Google Map*, Layout Jalur Hijau
..... BWK II..... 65
Gambar 4.26. Jalur Hijau di Jalan Kudus - Jepara 65
Gambar 4.27. Dokumentasi *Google Map*, Layout Jalur Hijau
..... BWK III 66
Gambar 4.28. Jalur Hijau Jalan Kudus – Pati dan Jalan Suryokusumo 66
Gambar 4.29. Dokumentasi *Google Map*, Layout Jalur Hijau
..... BWK IV 67
Gambar 4.30. Jalur Hijau Jalan R. Agil Kusumadya dan Jalan
..... A. Yani 67
Gambar 4.31. Dokumentasi *Google Map*, Layout Jalur Hijau BWK V 68

Gambar 4.32. Jalur Hijau di Jalan Sosorokartono 68
Gambar 4.33. Dokumentasi *Google Map*, Layout Taman Krida..... 69
Gambar 4.34. Kondisi Taman Rekreasi di Kota Kudus 70
Gambar 4.35. Dokumentasi *Google Map*, Layout Lapangan PORMA 73
Gambar 4.36. Lapangan PORMA 73
Gambar 4.37. Dokumentasi *Google Map*, Layout Lapangan Gribig. 74
Gambar 4.38. Lapangan Gribig 74
Gambar 4.39. Dokumentasi *Google Map*, Lapangan Ngembalrejo... 75
Gambar 4.40. Lapangan Ngembalrejo 75
Gambar 4.41. Dokumentasi *Google Map*, Lapangan Tanjung 76
Gambar 4.42. Lapangan Tanjung 76
Gambar 4.43. Dokumentasi *Google Map*, Lapangan Gondangmanis 77
Gambar 4.44. Lapangan Gondangmanis 77
Gambar 4.45. Dokumentasi *Google Map*, Layout Makam Ploso..... 79
Gambar 4.46. Makam Ploso 80
Gambar 4.47. Sempadan Sungai Gelis 80
Gambar 4.48. Dokumentasi *Google Map*, Layout Makam Jepang.... 81
Gambar 4.49. Makam Jepang 81
Gambar 4.50. Dokumentasi *Google Map*, Layout Makam Kembar.. 82
Gambar 4.51. Makam Kembar 82
Gambar 4.52. Dokumentasi *Google Map*, Layout Sempadan SUTET 83
Gambar 4.53. Sempadabn SUTET Jalur Lingkar Selatan 83
Gambar 4.54. Dokumentasi *Google Map*, Layout Makam Kaliputu 84
Gambar 4.55. Makam Kaliputu 84

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi, selain sering mengubah konfigurasi alami lahan/bentang alam perkotaan juga menyita lahan-lahan tersebut dan berbagai bentukan ruang terbuka lainnya. Kedua hal ini umumnya merugikan keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) yang sering dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis. Contoh kasus adalah pembangunan Hypermart di Kota Kudus pada tahun 2011. Kawasan yang seharusnya menjadi kawasan terbuka hijau perkotaan (Taman Tugu Identitas Kota Kudus) sekarang dialihfungsikan menjadi kawasan perbelanjaan modern atau hypermarket.

Gambar 1.1 Pembangunan Hypermart di Kawasan Taman Tugu Indentitas Kota Kudus Tahun 2011

Ruang terbuka hijau merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang secara sengaja ditanam (Permen PU No. 05/PRT/M/2008). Dalam undang-undang RI No.26 tahun 2007, tentang Penataan Ruang, pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, dan proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20% dari luas wilayah kota. Merujuk pada undang-undang tersebut maka RTH di daerah perkotaan sangat penting sekali peranannya. Keberadaan RTH di kawasan perkotaan memiliki tujuan untuk menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan, mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman. Selain itu berfungsi sebagai pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan, pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara, tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati, pengendali tata air, sarana estetika kota.

Sebuah kawasan perkotaan dengan aktifitas dominan di sektor industri dan perdagangan seperti di Kota Kudus, juga akan mempengaruhi tumbuhnya aktifitas lain sebagai *multiplier effect* yaitu aktifitas perdagangan dan jasa serta pemukiman. Menurut Budiharjo dan Sujarto (2005), angka pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota yang makin meningkat secara drastis akan menghambat berbagai upaya pelayanan kota, dan pada waktu yang sama juga berdampak negatif pada perlindungan alam, sehingga untuk mewujudkan suatu

kota yang berkelanjutan diperlukan keberadaan penyeimbang lingkungan dengan penyediaan ruang terbuka hijau kota. Kota Kudus dalam perencanaan tata ruang wilayahnya yang ditetapkan dengan Perda Kabupaten Kudus No. 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kudus menyatakan bahwa pola pemanfaatan ruang di Kabupaten Kudus meliputi kawasan lindung, kawasan budidaya, kawasan strategis, kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan.

Penyediaan ruang terbuka hijau di suatu kawasan dilakukan dengan pengimplementasian aturan-aturan perundangan yang telah ditetapkan pemerintah. Beberapa peraturan perundangan ditingkat daerah dan pusat yang berkaitan dengan penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kota Kudus adalah Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kudus, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota, dan Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka penulis akan melakukan identifikasi tentang ketersediaan dan potensi ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus agar dalam implementasinya keberadaan ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus dapat berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan literatur yang telah penulis pelajari sebelumnya, terlebih dari hasil penelitian ini nantinya akan menjadi bahan masukan untuk pertimbangan kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus dalam pemenuhan syarat minimal ruang terbuka hijau publik di kawasan perkotaan Kudus. Melalui identifikasi tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang

terbuka hijau publik di Kota Kudus ini diharapkan akan ada pertimbangan untuk penyediaan ruang terbuka hijau publik yang baru guna mengimbangi pesatnya pertumbuhan penduduk kota serta menjaga keserasian lingkungan dari pengaruh pencemaran udara, suhu udara.

1.2. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pengertian yang berbeda-beda mengenai judul skripsi ini, maka perlu diberikan penegasan istilah dan penjelasan istilah. Di samping itu, penegasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman dan dapat mengarahkan kepada tujuan penelitian ini. Istilah-istilah yang memerlukan penegasan dan penjelasan istilah antara lain :

a. Ruang terbuka, adalah ruang-ruang dalam kota atau kawasan yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau.
b. Ruang terbuka hijau (RTH), adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.
c. Ruang terbuka non-hijau, adalah ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan yang tidak termasuk dalam kategoru RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

d. Ruang terbuka hijau privat, adalah RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

e. Ruang terbuka hijau publik, adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

f. Hutan Kota, adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuh pohon-pohon yang kompak dan rapat didalam kawasan perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

g. Taman Kota, adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi, atau kegiatan lain dalam tingkat kota.

h. Taman Lingkungan, adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi, ataupun kegiatan lain pada tingkat lingkungan.

i. Jalur Hijau, adalah jalur penempatan tanaman serta elemen lansekap lainnya yang terletak di dalam ruang milik jalan (RUMIJA) maupun di dalam ruang pengawasan jalan (RUWASJA). Sering disebut jalur hijau karena dominasi elemen lansekapnya adalah tanaman yang pada umumnya berwarna hijau.

j. Sabuk Hijau *(greenbelt)*, adalah RTH yang memiliki tujuan utama untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan atau membatasi aktivitas satu dengan aktivitas lainnya agar tidak saling mengganggu.

k. Kota, kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perudangan serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kekotaan. Kota adalah tempat berlangsungnya proses hidup dan kehidupan atau sebagai tempat berlangsungnya aktifitas manusia.

1.3. Permasalahan

Pesatnya pertumbuhan penduduk di Kota Kudus akan mengakibatkan kepadatan penduduk yang tidak sebanding dengan luas wilayah. Kenyataan ini akan menimbulkan ketidakserasian lingkungan, karena areal ruang terbuka semakin sempit. Dari pemikiran diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

a. Berapa luasan ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus sesuai dengan tuntutan Undang-undang No. 26 Tahun 2007.
b. Apa sajakah potensi ruang terbuka hijau publik yang tersedia di Kota Kudus.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang menjadi kajian utama adalah tingkat ketersediaan ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus. Mengingat ruang lingkup permasalahan dan keterbatasan kemampuan peneliti maka peneliti membatasi kajian sebagai berikut :

a. Ruang lingkup penelitian adalah wilayah Perkotaan Kudus, yakni mencakup wilayah administrasi 6 Kecamatan dan 65 Desa/Kelurahan.
b. Ruang terbuka hijau publik pada penelitian ini adalah ruang terbuka hijau publik yang mempunyai standar pelayanan kota.

c. Identifikasi ketersediaan ruang terbuka hijau publik meliputi penempatan lokasi, luasan, kelengkapan sarana dan prasaran.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang terlah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui berapa luasan ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus sesuai dengan tuntutan Undang-undang No. 26 Tahun 2007.
b. Untuk mengetahui apa saja potensi ruang terbuka hijau publik yung tersedia di Kota Kudus.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam rangka penyusunan skripsi ini yang bertema Tingkat Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Kudus, mempunyai kegunaan sebagai berikut :

a. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat Kota Kudus dalam memahami pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau publik di kawasan perkotaan.
b. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada dinas atau instansi terkait di Kota Kudus sehingga dalam pengembangan perencanaan penyediaan ruang terbuka hijau agar dapat disesuaikan dengan kondisi wilayah di Kota Kudus.
c. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam mendukung terwujudnya kehidupan masyarakat perkotaan yang manusiawi dan bermartabat.

d. Diharapkan dapat dijadikan masukan untuk pengembangan kajian ilmiah atau referensi bagi penelitian tentang ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus.

1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi secara umum dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini maka penulisan skripsi ini disajikan secara sistematik, untuk bagian isi penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian isi terdiri dari 5 bab, yaitu:

a. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, permasalah, batasan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi tentang teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan permasalahan penelitian dan hipotesis.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang lokasi dan waktu penelitian, lingkup penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

e. Bab V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ruang Terbuka Hijau

Didalam Undang-undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang kota harus memuat rencana penyadiaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota.

Rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau selain dimuat dalam RTRW kota, RTRD kota, atau RTR kawasan strategis kota, juga dimuat dalam RTR Kawasan Perkotaan yang merupakan rencana rinci tata ruang wilayah kabupaten.

Adapun ketentuan lebih lanjut mengenai penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau diatur dalam pedoman rencana penyediaan dan pemanfaatan RTH dalam RTR kawasan perkotaan yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.5 Tahun 2008.

2.1.1. Peranan Ruang Terbuka Hijau

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau khususnya RTH yang publik yang di wilayah perkotaan sangatlah penting. Apabila ruang terbuka hijau tidak tersedia disuatu perkotaan maka bencana ekonomi semakin tinggi. Perkembangan dan pertumbuhan kota/perkotaan disertai dengan alih fungsi lahan yang pesat, telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat menurunkan daya dukung lahan dalam menopang kehidupan masyarakat di kawasan perkotaan, sehingga perlu

dilakukan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan ruang terbuka hijau yang memadai (Depdagri, 2007).

Adapun luas kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk seperti pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Penyediaan RTH berdasarkan Jumlah Penduduk

No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/Unit (m^2)	Luas minimal/kapita (m^2)	Lokasi
1	250 Jiwa	Taman RT	250	1,0	Di tengah lingkungan RT
2	2500 Jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
3	30.000 Jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Di kelompokan dengan sekolah/pusat kelurahan
4	120.000 Jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	Di kelompokan dengan sekolah/pusat kecamatan
		Pemakaman	disesuaikan	1,2	tersebar
5	480.000 Jiwa	Taman kota	144.000	0,3	Di pusat wilayah/ kota
		Hutan kota	disesuaikan	4,0	Di dalam/kawasan pinggiran
		Untuk fungsi-fungsi tertentu	disesuaikan	12,5	Disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Permen PU No. 05/PRT/M/2008

Pelaksanaan kegiatan penyediaan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan harus mengacu kepada dasar hukum yang berlaku. Peraturan Menteri Dalam

Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, menyebutkan bahwa Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang selanjutnya disingkat RTHKP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rencana tata ruang wilyah propinsi dan kabupaten/kota. RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetik. Luas ideal RTHKP minimal 20% dari luas kawasan perkotaan.

Ruang terbuka hijau publik dapat dimanfaatkan secara maksimal agar tercipta kawasan perkotaan yang ideal. Khususnya untuk masyarakat di wilayah perkotaan dapat memanfaatkan keberadaan ruang terbuka hijau publik sebagai salah satu media untuk rekreatif, edukatif atau sosial. Mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 Penyelenggaraan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, ditujukan untuk tiga hal, yaitu : 1) menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, 2) menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna bagi kehidupan masyarakat, dan 3) meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan yang aman, nyaman, segar, indah dan bersih.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan ruang terbuka hijau adalah luasan ruang terbuka hijau itu sendiri. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 26 tahun 2007, tentang Penataan Ruang, khususnya pada pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit

30% dari luas wilayah kota, dan proporsi untuk ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20% dari luas wilayah kota.

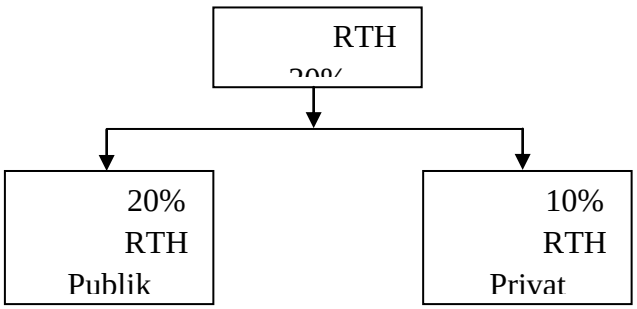

RTH (30%) = RTH Publik (20%) + RTH Privat (10%)

Luas RTH = Luas RTH Publik + Luas RTH Privat

Prosentase RTH (%) $= \frac{\text{Luas RTH Kota}}{\text{Luas Total Wilayah Kota}} \times 100\%$

(Sumber : Nirwono, 2011: 205)

Gambar 2.1 Bagan Pembagian Ruang Terbuka Hijau

Adapun ketentuan lebih lanjut mengenai penyedian dan pemanfaatan raung terbuka hijau dapat dilihat dalam bagan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatn Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan sebagai berikut :

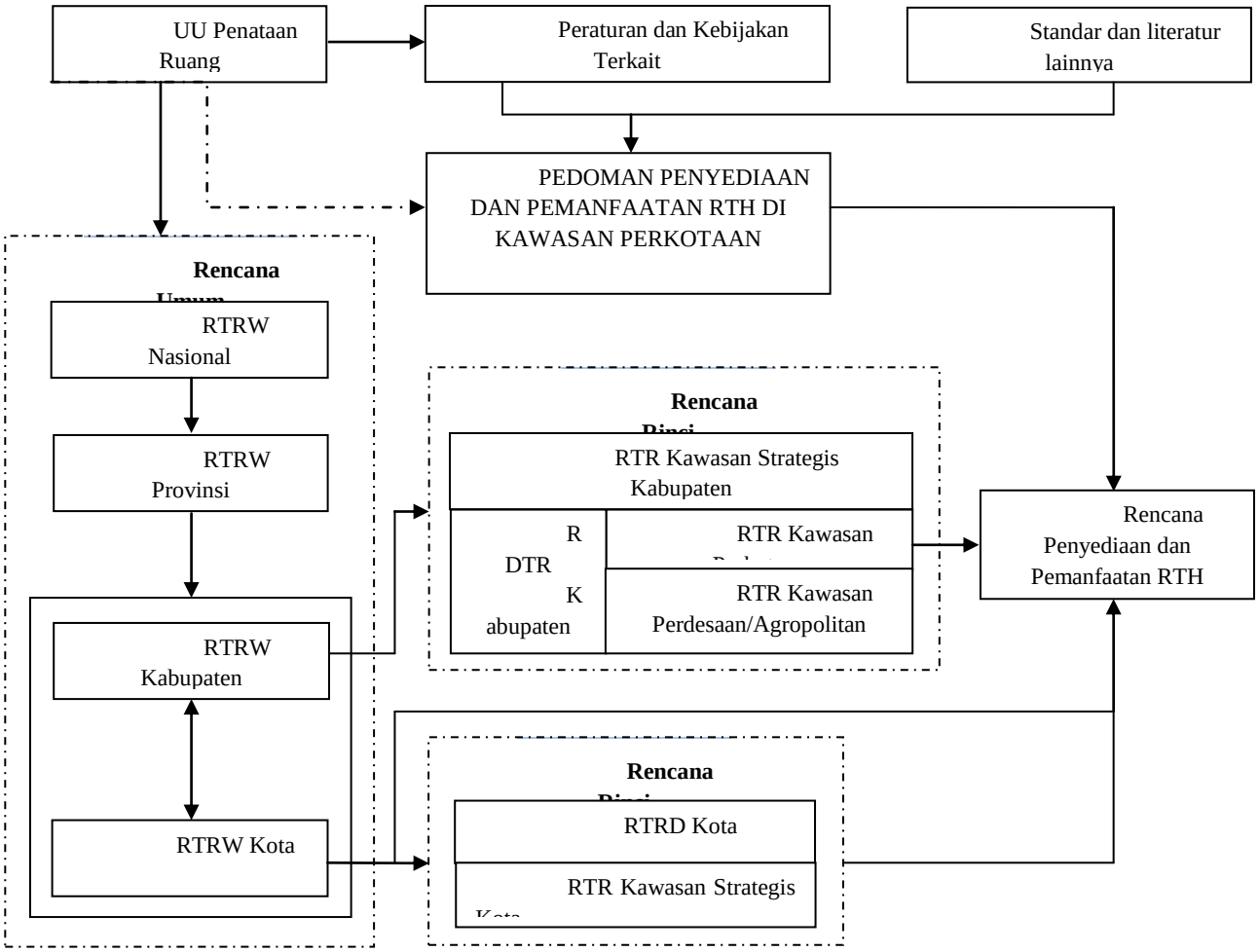

Gambar 2.2 Bagan Kedudukan Rencana Penyediaan dan Pemanfaatn RTH dalam RTR Kawasan Perkotaan

Dalam perencanaan dan pengembangan fisik RTH kota untuk dapat mencapau fungsi dan tujuan yang diinginkan, ada empat hal utama yang harus diperhatikan, yauti 1) luas minimum yang diperlukan, 2) lokasi lahan kota yang potensial dan tersedia untuk RTH, 3) bentuk yang dikembangkan, dan 4) distribusinya dalam kota (TIM IPB,1993).

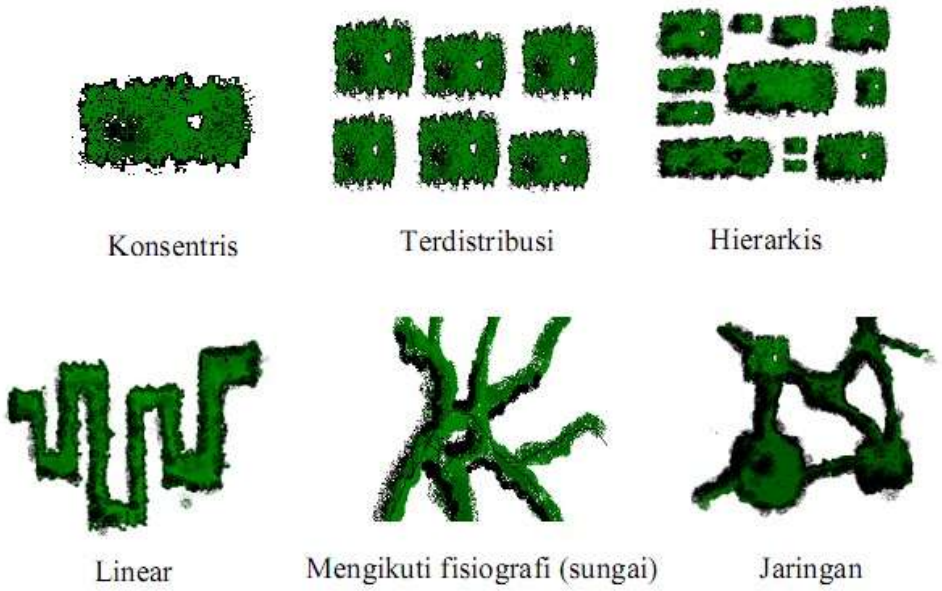

Gambar 2.3 Pola RTH yang Mengikuti Pola Tata Ruang (TIM IPB 1993)

2.1.2. Tujuan Keharusan Keberadaan Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut. Dampak negatif dari tidak optimalnya RTH dimana RTH kota tersebut tidak memenuhi persyaratan jumlah dan kualitas (RTH tidak tersedia, RTH tidak fungsional, fragmentasi lahan yang menurunkan kapasitas lahan dan selanjutnya menurunkan kapasitas lingkungan, alih guna dan fungsi lahan) terjadi terutama dalam bentuk/kejadian:

a. Menurunkan kenyamanan kota : penurunan kapasitas dan daya dukung wilayah (pencemaran meningkat, ketersediaan air tanah menurun, suhu kota meningkat, dll
b. Menurunkan keamanan kota
c. Menurunkan keindahan alami kota (natural amenities) dan artifak alami sejarah yang bernilai kultural tinggi
d. Menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat (menurunnya kesehatan masyarakat secara fisik dan psikis) , misalnya karena :
   - Tidak terserap dan terjerapnya partikel timbal,
   - Tidak terserap dan terjerapnya debu semen,
   - Tidak ternetralisirnya bahaya hujan asam,
   - Tidak terserapnya karbon-monoksida (CO),
   - Tidak terserapnya karbon-dioksida (CO_2),
   - Tidak teredamnya kebisingan,
   - Tidak tertahannya hembusan angin, dan
   - Tidak terserap dan tertapisnya bau (Wahyudi, 2009).

Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung, dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Dilihat dari fungsi RTH dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Untuk lebih jelasnya tabel 2.2. berikut akan menggambarkan tipologi dalam pembagian RTH,

Tabel 2.2 Tipologi RTH

	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH Alami	Ekologis	Pola Ekologis	RTH Publik
		Sosial Budaya		
	RTH Non Alami	Estetika	Pola Planologis	RTH Privat
		Ekonomi		

Sumber: Permen PU No. 05/PRT/M/2008

Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

Dari segi kepemilikan, RTH dapat dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat. Pembagian jenis-jenis RTH publik dan RTH privat adalah sebagaimana tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Kepemilikan RTH

No.	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		V
	b. Halaman perkantoran, toko, tempat usaha		V
	c. Taman atap bangunan		V
2	RTH Taman dan Hutan Kota		

	a. Taman RT	V	V
	b. Taman RW	V	V
	c. Taman Kelurahan	V	V
	d. Taman Kecamatan	V	V
	e. Taman Kota	V	
	f. Hutan Kota	V	
	g. Sabuk Hijau *(green belt)*	V	
3	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau Jalan dan Median Jalan	V	V
	b. Jalur Pejalan Kaki	V	V
	c. Ruang dibawah Jalan Layang	V	
4	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	V	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	V	
	c. RTH sempadan sungai	V	
	d. RTH sempadan pantai	V	
	e. RTH pengamanan sumber air baku/mata air	V	
	f. Pemakaman	V	

Sumber: Permen PU No. 05/PRT/M/2008

Catatan: taman lingkungan yang merupakan RTH privat adalah taman lingkungan yang dimiliki oleh perseorangan/masyarakat/swasta yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas.

2.2. Jenis Ruang Terbuka Hijau Publik

2.2.1. Taman Kota

Taman kota merupakan suatu kawasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, lengkap dengan segala fasilitasnya untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi secara aktif maupun pasif. Secara estetika, keberadaan taman kota mampu memberikan efek visual dan psikologis yang indah dalam totalitas ruang kota. Selain itu kota juga memiliki peranan penting sebagai paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, serta habitat berbagai flora dan fauna. Penataan taman kota di suatu kawasan tidak asal jadi, tetapi tujuan penyebaran tamannya harus jelas dan stategis. Seperti penempatan lokasi, luas taman, kelengkapan sarana dan prasarana, keamanan dan kenyamanan harus sesuai dengan kebutuhan standar kota. Apabila luas taman kota dan jumlah taman seimbang, dapat memberikan citra kota yang asri dan berwawasan lingkungan (Guntoro, 2011).

Menurut Guntoro (2011), sebuah Taman Kota yang baik seharusnya dapat memenuhi 5 fungsi dasar, yaitu :

a. Fungsi Hidrologi : berperan dalam hal penyerapan air dan mereduksi potensi banjir sebuah kawasan perkotaan.
b. Fungsi Ekologi : sebagai habitat flora dan fauna dan pengendali iklim mikro.
c. Fungsi Kesehatan : sebagai penjaga kualitas lingkungan kota.
d. Fungsi Rekreasi : sebagai tempat berolah raga dan rekreasi bagi keluarga yang mempunyai nilai sosial, ekonomi, dan edukatif.
e. Fungsi Estetika : sebagai elemen visual keindahan kota.

Selain luas taman, hal yang tak kalah penting untuk dipertimbangkan adalah fasilitas taman. Sebuah taman yang betujuan sebagai arena rekreasi warga kota, setidaknya harus menyediakan fasilitas-fasilitas sebagai berikut:

- Pohon, tanaman dan ornamen taman.
- Pedestrian.
- Bangku taman atau duduk yang nyaman.
- Gazebo.
- Arena bermain anak-anak.
- Arena olahraga.
- Toilet.
- Saluran air.
- Tempat sampah.
- Lampu taman.
- Tempat parkir.
- Pusat informasi dan pos penjagaan (Guntoro, 2011).

2.2.2. Hutan Kota

Definisi atau rumusan hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota dan sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk), strukturnya meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan bagi kehidupan satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis (Zoer`aini Djamal Irwan, 1994). Hutan kota adalah sebuah ekosistem. Odum (1983) mengemukakan bahwa jaringan dari komponen-komponen dan proses yang terjadi

pada lingkungan merupakan sebuah sistem. Sistem lingkungan hidup biasanya meliputi daratan atau air, misalnya hutan, danau, lautan, lokasi pertanian, perkotaan, regional, desa, dan biosfer dalam keseluruhannya meliputi kombinasi dari makhluk hidup, siklus kimia, aliran air, komponen-komponen yang ada di bumi. Komponen-komponennya adalah manusia, manusia sebagai pelaku, unit, atau organisasi seperti industri, kota-kota, perubahan ekonomi, tingkah laku sosial, transportasi, komunikasi, proses informasi, politik dan sebagainya. Setiap komponen merupakan subsistem yang kompleks.

Menurut Grey dan Deneke (1978), hutan kota merupakan kawasan vegetasi berkayu dan luas serta jarak tanamnya terbuka bagi umum, mudah dijangkau bagi penduduk kota, dan dapat memenuhi fungsi perlindungan dan regulatifnya, seperti kelestarian tanah, tata air, ameliorasi iklim, penangkal polusi udara, kebisingan, dan lain-lain. Jorgensen (1997 dalam Grey dan Deneke, 1978) seseorang yang dianggap sebagai pelopor mengemukakan bahwa hutan kota meliputi lahan minimal seluas 50-100 hektar, jarak lokasi hutan kota dapat dicapai dengan jalan kaki dari pusat permukiman penduduk padat, jarak sama yang ditempuh dari titik akhir jaringan transportasi umum atau setara waktu yang diperlukan pejalan kaki apabila ia bersepeda dan harus terbuka bagi umum.

Lokasi hutan kota dapat dirancang sesuai dengan fungsi hutan kota. Besarnya bobot tiap fungsi lansekap, fungsi pelestarian lingkungan, dan fungsi estetika berbeda-beda tergantung lokasi peruntukan. Menurut Grey dan Deneke (1978) dan Wirakusumah (1987) peranan hutan kota berdasarkan lokasi peruntukan aktivitas kota dapat dibagi menjadi:

a. Hutan kota konservasi,

b. Hutan kota industri,

c. Hutan kota wilayah pemukiman,

d. Hutan kota wisata, dan

e. Hutan kota tangkar satwa.

Menurut Zoer`aini Djamal Irwan (2005), fungsi hutan kota sangat tergantung pada posisi dan keanekaragaman jenis dari komunitas vegetasi yang menyusunnya dan tujuan perancangannya. Secara garis besar fungsi hutan kota dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi sebagai berikut:

i. Fungsi lansekap

Fungsi lansekap meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial. Fungsi fisik, antara lain vegetasi sebagai unsur struktural berfungsi untuk perlindungan terhadap kondisi fisik alami sekitarnya seperti angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus, dan terhadap bau. Sedangkan untuk lansekap sebagai fungsi sosial penataan vegetasi dalam hutan kota yang baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat produktif.

ii. Fungsi pelestarian lingkungan *(ekologi)*

Fungsi ekologi diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota,

b) Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban,

c) Sebagai ruang hidup satwa,

d) Penyanggah dan perlindungan permukaan tanah dari erosi,

e) Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah,

f) Peredaman kebisingan,

g) Tempat pelestarian plasma nutfah dan bioindikator, dan

h) Menyuburkan tanah.

iii. Fungsi estetika

Karakteristik visual atau estetika erat kaitannya dengan rekreasi. Ukuran, bentuk, warna, an tekstur tanaman serta unsur komposisi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika.

2.2.3. Sabuk Hijau

Sabuk hijau merupakan RTH yang berfungsi sebagai daerah penyangga dan untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan (batas kota, pemisah kawasan, dll) atau membatasi aktivitas satu dengan aktivitas lainnya agar tidak saling mengganggu, serta pengamanan dari faktor lingkungan sekitarnya.

Sesuai Permen PU No.5 Tahun 2008, sabuk hijau berfungsi sebagai:

a. Peredam kebisingan;

b. Mengurangi efek pemanasan yang diakibatkan oleh radiasi energi matahari;

c. Menapis cahaya silau;

d. Mengatasi penggenangan;

e. Penahan angin;

f. Mengatasi intruksi air laut;

g. Penyerap dan penepis bau;

h. Mengamankan pantai dan membentuk daratan;

i. Mengatasi penggurunan.

2.2.4. RTH Jalur Hijau Jalan

Untuk jalur hijau jalan, RTH dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20-30% dari ruang milik jalan (RUMIJA) sesuai dengan kelas jalan. Untuk menentukan jenis tanaman, perlu memperhatikan 2 hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Disarankan agar dipilih jenis tanaman khas daerah setempat, yang disukai oleh burung-burung, serta tingkat evapotranspirasi rendah. Fungsi jalur hijau jalan adalah sebagai peneduh, penyerap polusi udara, peredam kebisingan, pemecah angin, dan pembatas pandang (Permen PU No.5 Tahun 2008: 17).

2.2.5. RTH Ruang Pejalan Kaki

Ruang pejalan kaki adalah ruang yang disediakan bagi pejalan kaki pada kiri-kanan jalan atau di dalam taman. Ruang pejalan kaki yang dilengkapi dengan RTH harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

a. Kenyamanan, adalah cara mengukur kualitas fungsional yang ditawarkan oleh sistem pedestrian, yaitu:

- Orientasi, berupa tanda visual pada lansekap untuk membantu dalam menemukan jalan pada konteks lingkungan yang lebih besar.
- Kemudahan berpindah dari satu arah ke arah yang lainnya yang dipengaruhi oleh kepadatan pedestrian, kehadiran penghambat fisik, kondisi permukaan jalan dan kondisi iklim. Jalur pejalan kaki harus aksesibel untuk semua orang termasuk penyandang cacat.

b. Karakter fisik, meliputi:

- Kriteria dimensional, disesuaikan dengan kondisi sosial budaya setempat, kebiasaan dan gaya hidup, kepadatan penduduk, warisan dan nilai yang dianut dalam lingkungan.
- Kriteria pergerakan, jarak rata-rata orang berjalan disetiap tempat umumnya berbeda dipengaruhi oleh tujuan perjalanan, kondisi cuaca, kebiasaan dan budaya. Pada umumnya orang tidak mau berjalan lebih dari 400 meter.

2.2.6. RTH Fungsi Tertentu

RTH fungsi tertentu adalah jalur hijau antara lain RTH sempadan rel kereta api, RTH jaringan listrik tegangan tinggi, RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, RTH sempadan danau, RTH pengamanan sumber mata air/ sumber air baku, dan pemakaman.

2.2.7. Sempadan Pantai dan Sempadan Sungai

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil, bahwa Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil merupakan bagian dari sumber daya alam yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan kekayaan yang dikuasai oleh negara, yang perlu dijaga kelestariannya dan dimanfaatkan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, baik bagi generasi sekarang maupun bagi generasi yang akan datang. Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 1991 Tentang Sungai pada Bab II Pasal 3,

menyebutkan bahwa Sungai dikuasai oleh Negara, yang pelaksanaannya dilakukan oleh Pemerintah.

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya kawasan pantai (sempadan pantai) dan kawasan sungai (sempadan sungai) merupakan tanah yang bebas sama sekali dari pada hak-hak seseorang, jadi kedua kawasan tersebut tergolong ke dalam tanah negara. Sesuai dengan tema dari penelitian ini, yakni identifikasi ruang terbuka hijau potensial maka dari aset tanah negara berupa sempadan sungai dan sempadan pantai tersebut terdapat potensi yang cukup besar untuk ditetapkan sebagai kawasan pengembangan ruang terbuka hijau. Terlepas dari banyaknya jenis aset berupa tanah negara yang dimaksud didalam peraturan perundang-undangan maka peneliti membatasi tanah negara yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah tanah negara yang berupa garis sempadan, yakni sempadan sungai dan sempadan pantai

2.3. Standar Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau

2.3.1. Perhitungan Standar

Menurut perhitungan KTT Bumi di Rio De Jenairo, tahun 1995, jumlah taman kota yang ideal adalah 30% dari luas kota (Intisari, 1998 : 162). Berdasarkan Permendagri No. 14 tahun 1998 tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta adalah 40% dari luas kota Jakarta. Luas wilayah Jakarta sekitar 65.000 hektar, maka luas ideal taman di Jakarta adalah 26.450 hektar. Sedangkan jumlah taman yang ada adalah 18.179,68 hektar (Kompas, 1997 : 20). Menurut Pemda DKI jumlah tersebut masih kurang memenuhi target taman yang ideal.

Taman-taman kota di Jakarta jumlahnya ratusan dan tersebar di seluruh wilayah DKI, contoh : Taman Suropati, Taman Situ Lembang, Taman Lituhahari, Taman Gelora Senayan, dan lain-lain. Untuk menambah jumlah taman di Jakarta tidak mudah, karena lahan yang terbatas. Hal tersebut lalu diatasi dengan cara, antara lain dengan membebaskan tanah Negara, seperti Bantaran Kali (Intisari, 1998 : 163). Dalam suatu usaha untuk mengukur keefektifan penyediaan tama kota raya, organisai-organisasi seperti *National Recreation Association* merumuskan standar-standar dari segi luas per unit penduduk. Taman raya menurut standar *Natioanal Recreation Association* merumuskan bahwa 1 acre taman harus disediakan untuk 800 penduduk (Laurie, 1986 : 42). Menurut Perencanaan Kawasan Perumahan Kota dalam hal ruang terbuka hijau adalah :

a. Taman untuk 250 penduduk

   Setiap 250 penduduk dibutuhkan minimal 1 taman dan sekaligus tempat bermain anak yang luasnya sekurang-kurangnya 250 m^2 atau standar = 1m^2/p

b. Taman untuk 2.500 penduduk

   Untuk setiap 2.500 penduduk diperlukan sekurang-kurangnya 1 daerah terbuka, disamping daerah-daerah terbuka yang telah ada pada tiap kelompok 2.500 penduduk. Daerah terbuka ini sebaiknya berupa taman yang dapat juga digunakan untuk aktifitas olah raga seperti volley, badminton, dan lainnya. Luas area yang diperlukan adalah 1.250 m^2 atau standar = 0,5 m^2/p.

2.3.2. Skala Penentuan Luasan Ruang Terbuka Hijau

a. Standar Luasan Ruang Terbuka Hijau Kota

Menurut Eckbo (1964), untuk mengakomodasikan kebutuhan antara 100-300 orang, paling sedikit diperlukan 40.000 m^2 luasan ruang terbuka hijau, dimana luasan ini di distribusikan menjadi areal sebagai berikut :

- Taman lingkungan ketetanggaan *(neighbourhood park)* seluas 4.000 m^2 dengan jangkauan pelayanan 10-200 m.
- Taman lingkungan komunitas seluas 100.000 m^2 dengan jangkauan pelayanan 625-900 m.
- Taman kota atau taman regional dengan luasan yang lebih besar dan berada pada daerah yang strategis.

Tabel 2.4 Standar Luasan Ruang Terbuka Untuk Umum Di Perkotaan

No	Hierarki Wilayah	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Luas Ruang Terbuka (m^2/1.000 Jiwa)	Penggunaan Ruang Terbuka
1	Ketetanggaan / Neighbourood	1.200	4.320	12.000	Lap. Bermain, areal rekreasi, taman
2	Komunitas	10.000	36.000	20.000	Lap. Bermain, taman lingkungan
3	Kota			40.000	R. Terbuka umum, taman, areal bermain (termasuk R. Terbuka Komunitas)

4	Wilayah Regional	80.000	R. terbuka umum, taman, areal rekreasi, tempat berkemah (termasuk R. Terbuka Kota)

Sumber : Direktorat Tata Kota dan Daerah 1983

Menurut Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 dan Direktorat Tata Kota dan Daerah telah menetapkan standar Ruang Terbuka Hijau yang didasarkan atas prosentase luas area dan jumlah penduduk suatu wilayah yang menyebutkan sekitar 30% dari total luas wilayah yang bersangkutan harus merupakan daerah penghijauan. Prosentase ini bervariasi tergantung dari kondisi dan jenis tanah setempat, jumlah penduduk dan kebutuhan prasarana dan sarananya.

Berdasarkan tabel diatas maka untuk setiap 250 penduduk dibutuhkan satu taman dan sekaligus tempat bermain anak-anak denga luas sekurang-kurangnya 250 m^2 atau standar 1 m^2/penduduk. Lokasi taman ini diusahakan sedemikian rupa sehingga merupakan faktor pengikat dan untuk setiap 2.500 penduduk disediakan sebuah taman bermain dan olah raga seluas 1.250 m^2 dengan standar 0,5 m^2/penduduk. Besaran standar untuk jalur hijau adalah 15 m^2/penduduk. Lokasinya bisa menyebar dan sekaligus merupakan filter dari daerah industri atau daerah yang berpotensi menimbulkan bahaya polusi.

b. Jangkauan Pelayanan Ruang Terbuka Hijau Kota

Jangkauan pelayanan merupakan suatu aspek yang harus diperhitungkan dalam penyediaan ruang terbuka hijau kota. Dalam hal ini jangkauan

pelayanan dihitung dengan jarak pencapaian penduduk terhadap suatu lokasi ruang terbuka hijau kota. Adapun hierarki jangkauan pelayanan dikaitkan dengan klasifikasi ruang terbuka hijau kota (Rooden, 1977) adalah sebagai berikut :

- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Rukun Tetangga/Rukun Warga : jangkauan pelayanan 250 m^2
- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Rukun Kelurahan : jangkauan pelayanan 1.250 m^2
- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Kecamatan : jangkauan pelayanan 9.000 m^2
- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Kota : jangkauan pelayanan 24.000 m^2

c. Dimensi Ruang Terbuka Hijau

Tiap skala lingkungan memerlukan dimensi ruang terbuka hijau yang berbeda-beda. Makin tinggi hirarki lingkungan, maka kebutuhan dimensi ruang terbuka hijau juga semakin besar, sebagai berikut :

- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Rukun Tetangga/Rukun Warga : Luas 5.000 m^2
- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Rukun Kelurahan : Luas 50.000 m^2
- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Kecamatan : Luas 80.000 m^2
- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Kota : Luas 200.000 m^2

Tabel 2.5 Kebutuhan Prasarana dan Sarana Ruang Terbuka Untuk Umum Di Perkotaan

No	Jenis Sarana	Jml Pddk (Jiwa)	Lokasi	Luas Tanah (m^2)	% Thd Area Yg Dilayani	Radius Aksesibilitas	Standar (m^2/org)
1	Taman, T. Bermain	250	Ditengah perumahan di pusat keg. RW	250	2	200 m	1
2	Taman, T. Bermain, Lap. Olahraga	2.500	Dikelompokkan dengan sekolah	1.250	1,04	500 m	0,5
3	Taman, T. Bermain, Lap. Olahraga & T. Upacara	30.000	Dikelompokkan dengan sekolah dan instansi umum lain	9.000	0,625	-	0,3
4	Taman, T. Bermain, Lap.Olahraga & T. Upacara dgn perkerasan	120.000	Bisa dipusatkan atau merupakan zone yg lain dari pusat wilayah	24.000	0,416	-	0,2
5	Taman, T. Bermain, Lap. Olahraga T. Upacara & T. Parkir	480.000	Bisa dipusatkan atau merupakan zone yg lain dari pusat wilayah	124.000	0,83	-	0,3
6	Jalur Hijau	-	Menyebar	-	-	-	15

Sumber : Direktorat Tata Kota dan Daerah 1983

d. Macam dan Jenis Fasilitas pada Ruang Terbuka Hijau Kota

Beberapa fasilitas pada ruang terbuka hijau kota adalah sebagai berikut :

- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Rukun Tetangga/Rukun Warga, fasilitas yang harus ada : taman bermain, gardu jaga, *sitting group*, lampu taman dan elemen penunjang lainnya.
- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Rukun Kelurahan, fasilitas yang ada : gazebo dengan tempat duduk, taman bermain, apotik hidup, sarana olah raga, gardu jaga dan elemen penunjang lainnya.
- Ruang Terbuka Hijau Kecamatan, fasilitas yang ada : taman bermain, sarana olah raga, gazebo dan tempat duduk, gardu jaga dan tempat parkiran.
- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Kota, fasilitas yang ada : plaza dilengkapi dengan taman bermain, gazebo dan tempat duduk, patung, air mancur, parkir kendaraan, gardu jaga, sarana olah raga dan elemen penunjang estetis lainnya.

2.4. Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian dari ruang-ruang terbuka (*open space*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi guna membangun manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat. Kondisi ruang terbuka hijau yang ada di Kota Kudus ini meliputi kondisi taman lingkungan perumahan, taman kota, taman rekreasi dan ruang terbuka hijau pendukung sarana prasarana Kota Kudus.

Prosentase luas ruang terbuka hijau di Kota Kudus masih sangat jauh dari luas minimal yang disyaratkan dalan Permen PU No.05 tahun 2008 dan UU No.26

tahun 2007. Untuk memenuhi luas minimal yang disyaratkan dalam rujukan tersebut beberapa ruang terbuka hijau yang masih dikelola oleh pemerintah ataupun dikelola oleh masyarakat secara swadaya dapat dimaksimalkan.

Gambar 2.4 Kondisi disepanjang Jl. R. Agil Kusumadya

Salah satu upaya penataan taman kota, hutan kota dan jalur hijau diharapkan akan menambah prosentase luasan ruang terbuka hijau di Kota Kudus. Dengan dilakukannya penelitian ini nantinya diharapkan akan memunculkan data identifikasi lahan potensial yang dapat diprioritaskan sebagai upaya alih fungsi untuk RTH taman dan hutan kota, RTH jalur hijau jalan, atau RTH fungsi tertentu. Identifikasi ini didasarkan pada lokasi dan luas dari lahan potensial tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Anthony (1992), metode kualitatif tetap membutuhkan pengamatan, perhitungan, pemetaan, pembuatan bagan, dan penganalisisan.

3.2. Lokasi Penelitian

Lingkup dari penelitian ini adalah wilayah Kota Kudus yang meliputi wilayah administrasi 6 Kecamatan dan 65 Desa/Kelurahan, dengan Luas 10.351,29 Ha. Adapun secara administrasi kawasan Kota Kudus dibatasi oleh:

- Utara : Desa Besito, Desa Cendono, Desa Margorejo
- Selatan : Desa Karangrowo, Desa Ngemplak dan Kabupaten Demak
- Barat : Desa Setrokalangan, Desa Banget, Desa Gamong, Desa Kaliwungu
- Timur : Desa Honggosoco, Desa Hadipolo, Desa Tenggeles, Desa Golantepus, Desa Mejobo, Desa Kirig

3.3. Lingkup Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa peneliti memfokuskan penelitian di wilayah Kota Kudus. Untuk wilayah Kota Kudus sendiri mencakup 6 Kecamatan dan 65 Desa/Kelurahan, dengan Luas 10.351,29 Ha meliputi :

a. Seluruh Wilayah Kecamatan Kota, meliputi Kelurahan Purwosari, Desa Janggalan, Desa Demangan, Kelurahan Sunggingan, Kelurahan Panjunan, Kelurahan Wergu Kulon, Kelurahan Wergu Wetan, Kelurahan Mlati Kidul, Kelurahan Mlati Norowito, Desa Mlati Lor, Desa Nganguk, Desa Kramat, Desa Demaan, Desa Langgar Dalem, Desa Kauman, Desa Damaran, Kelurahan Kerjasan, Kelurahan Kajeksan, Desa Krandon, Desa Singocandi, Desa Glantengan, Desa Barongan, Desa Kaliputu, Desa Burikan, dan Desa Rendeng.
b. Seluruh wilayah Kecamatan Jati, meliputi Desa Tanjung Karang, Desa Jetis Kapuan, Desa Loram Kulon, Desa Jati Wetan, Desa Jati Kulon, Desa Pasuruan Lor, Desa Pasuruan Kidul, Desa Ploso, Desa Getas Pejaten, Desa Loram Wetan, Desa Jepang Pakis, Desa Megawon, Desa Tumpang Krasak, dan Desa Ngembal Kulon.
c. Seluruh wilayah Kecamatan Bae, meliputi Desa Peganjaran, Desa Panjang, Desa Purworejo, Desa Bacin, Desa Pedawang, Desa Dersalam, Desa Ngembalrejo, Desa Karangbener, Desa Gondangmanis, dan Desa Bae.
d. Sebagian wilayah Kecamatan Kaliwungu, meliputi Desa Garung Kidul, Desa Kedungdowo, Desa Mijen, Desa Karangampel, Desa Garung Lor, Desa Prambatan Lor, Desa Prambatan Kidul, dan Desa Bakalan Krapyak.
e. Sebagian wilayah Kecamatan Gebog, meliputi Desa Getasrabi, Desa Klumpit, Desa Gribig, Desa Karangmalang, dan Desa Padurenan.

f. Sebagian wilayah Kecamatan Mejobo, meliputi Desa Gulang, Desa Jepang dan Desa Payaman.

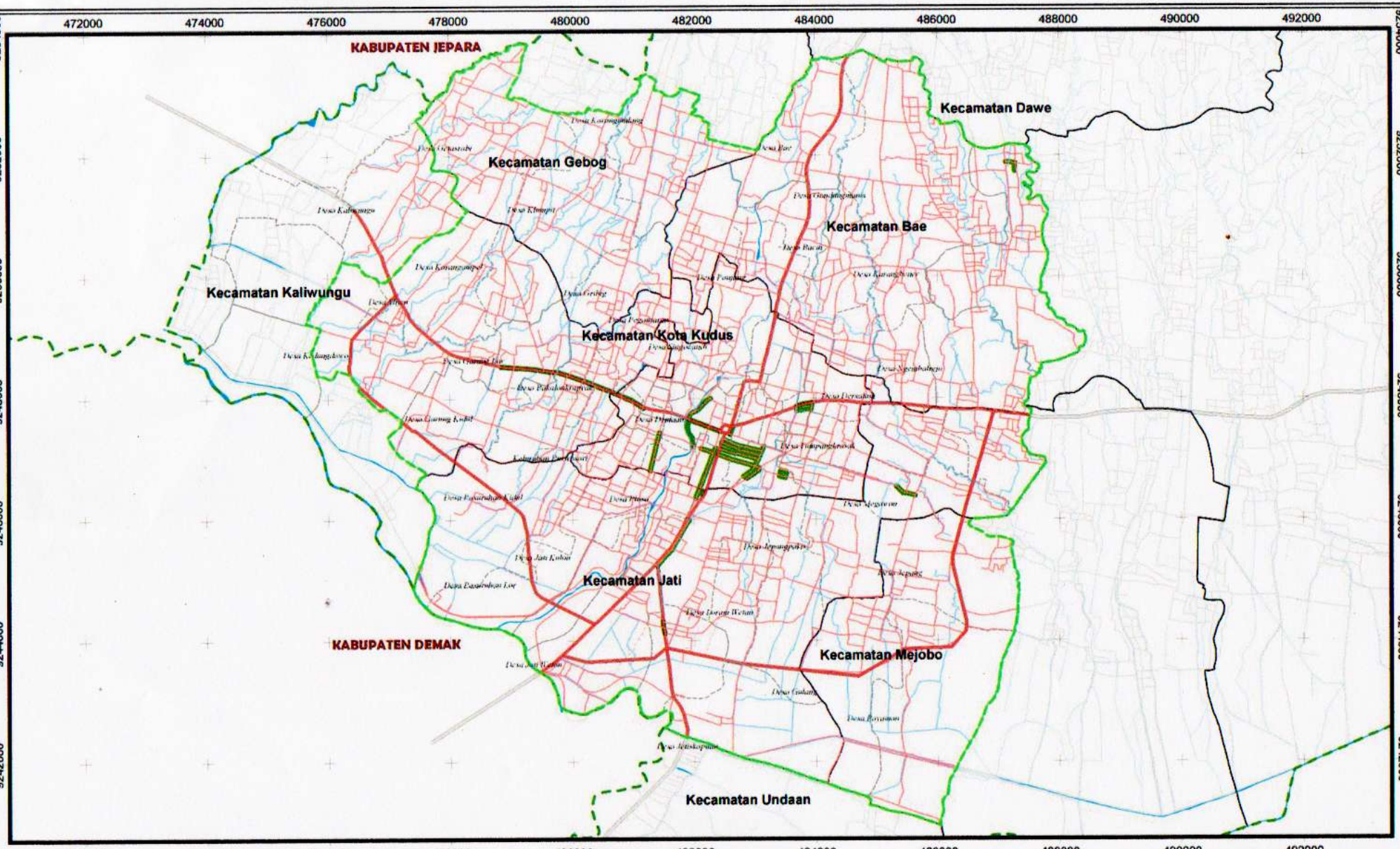

SKRIPSI

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus

KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN KUDUS

PERENCANAAN PENATAAN PKL & RTH KOTA KUDUS

Sumber :
- Draft Laporan Akhir RTRW Propinsi Jawa Tengah 2009 - 2029
- RUTRK Kudus Tahun 2007 - 2027
- Peta Rupa Bumi Indonesia Bakorsurtanal

LEGENDA

Batas Administrasi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan / Desa
- Batas Kawasan Perkotaan

Perhubungan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Setapak

Perairan
- Sungai

NO.PETA	HAL.PETA	ORIENTASI
		UTARA

Sistem Peta :
Proyeksi : Transverse Mecator
Sistem Grid : Universal Transverse Mecator
Satuan Tinggi : Meter
Satuan Jarak Kilometer
Datum : Indonesia WGS 84
Zone UTM 49 S

SKALA 1 : 100.000

1 0 1 2 KM

KABUPATEN KUDUS

3.4. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah tempat, orang, atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya, atau membaca hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 1997:131). Adapun sumber data penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi lapangan, yakni wilayah Kota Kudus.
b. Badan Perencanaa Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kudus.
c. Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Kudus.
d. Dinas Lingkungan Hidup, Pertambangan dan Energi Kabupaten Kudus.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data penelitian pada prinsipnya adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan suatu gambaran tentang penyedian ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus. Proses pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer didapat dari observasi lapangan dengan teknik visualisasi, hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran mengenai lokasi studi secara nyata sehingga mendukung data-data hasil observasi. Alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data primer antara lain peralatan tulis lengkap, kamera, meteran, dan aplikasi AutoCad 2007 sebagai aplikasi dalam mendukung pembuatan peta.

Pengumpulan data sekunder didapat melalui survey instansional untuk memperoleh dokumen-dokumen pendukung penelitian, dokumen-dokumen tersebut antara lain:

a. Data Taman di Kota Kudus.
b. Data Hutan Kota di Kota Kudus.
c. Laporan Akhir Rencana Ruang Terbuka Hijau Kota Kudus.
d. Rencan Detail Tata Ruang (RDRT) Kawasan Perkotaan Kudus .
e. Data administrasi wilayah Kota Kudus.
f. Data peta-peta administrasi wilayah Kota Kudus.
g. Dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau publik wilayah Kota Kudus.

Sasaran yang akan dicapai dari tahap pengumpulan data sekunder ini adalah untuk mendapatkan kejelasan mengenai kebijakan/rencana/program yang telah ada dan sudah diimplementasikan maupun belum sebagai bahan acuan dalam menentukan penyediaan ruang terbuka hijau publik yang nantinya akan dikembangkan oleh instansi-instansi terkait sehingga hasil akhir dari penulisan penelitian ini merupakan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengolah data yang telah didapatkan berdasarkan data-data yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Keterangan harus dicari dan dikumpulkan, bukan hanya diperoleh dengan intuisi. Dengan metode deskriptif kualitatif tersebut peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dengan penjelasan secara terperinci berdasarkan data-data sekunder dari instansi terkait baik itu data-data numerik maupun data-data non-numerik.

Berikut ini adalah bagan kerangka penelitian dan bagan analisis yang digunakan dalam penelitian kali ini:

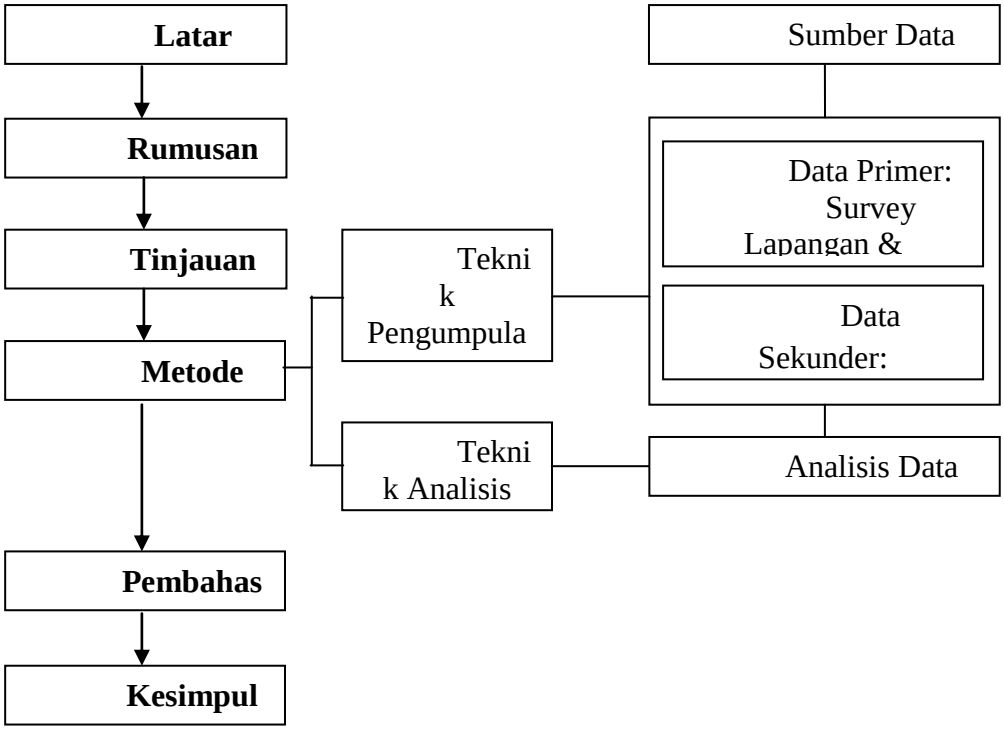

Gambar 3.2 Bagan Kerangka Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus

4.1.1. Taman Lingkungan Perumahan Kota Kudus

Lingkungan perumahan merupakan lingkungan sarana tempat tinggal yang penting untuk dijaga. Taman di lingkungan perumahan ini dibutuhkan sebagai sarana untuk menunjang kehidupan masyarakat yang sehat dan sesuai tata bangunan semestinya dimiliki oleh setiap bangunan rumah di masyarakat. Dengan adanya taman dilingkungan perumahan baik itu skala kelurahan, RT, RW maupun bentuk pekarangan rumah yang sangat diperlukan untuk kebutuhan akan ruang terbuka hijau dari skala yang kecil.

a. BWK I

Kecamatan Kota merupakan kecamatan pusat aktivitas di Kota Kudus, sehingga kecenderungan dalam penataan dan pembangunan lebih cepat dan besar dibandingkan dengan kecamatan lain di sekitarnya. RTH taman lingkungan perumahan sebagian besar tersebar di wilayah kecamatan Kota (pekarangan rumah dan taman-taman kecil skala perumahan).

b. BWK II

RTH lingkungan perumahan di BWK II ini dilingkungan permukiman penduduk skala pekarangan tiap rumah. Ada beberapa rumah yang masih menyediakan pekarangan yang ada di depan rumah sebagai sarana ruang

terbuka hijau. Sedangkan beberapa perumahan juga menyediakan taman-taman kecil disekitar lingkungan perumahan seperti Perumahan Kudus Permai.

c. BWK III

BWK III yang terdiri dari sebagian wilayah kecamatan Bae dan Mejobo ini sebagian besar memiliki lahan terbuka hijau seperti lahan pertanian. Untuk RTH lingkungan perumahan ada beberapa titik baik itu untuk skala pekarangan rumah maupun untuk taman kecil skala RT maupun RW di lingkungan perumahan.

d. BWK IV

BWK IV ini merupakan sebagian kecamatan Mejobo dan sebagian kecamatan Jati. RTH lignkungan perumahan di wilayah ini tersebar diseluruh wilayahnya. Dimana di dominasi oleh pekarangan rumah masyarakat dan taman-taman lingkungan.

e. BWK V

BWK V merupakan sebagian kecamatan Bae, dimana sama dengan halnya BWK lainnya, RTH skala lingkungan perumahan yang ada di wilayah ini masih di dominasi dengan adanya pekarangan dan taman-taman lingkungan perumahan.

4.1.2. Taman dan Hutan Kota di Kota Kudus

Taman Kota di Kota Kudus sudah cukup memenuhi hal tersebut terlihat dari hampir disetiap pertigaan besar terdapat taman kota meskipun luasnya cukup kecil akan tetapi dapat sedikit mengurangi polusi udara yang terjadi di wilayah ini. Taman kota di Kota Kudus mislnya di Desa Rendeng pertigaan pentol, perempatan Pasar Johar, pertigaan kearah jalan arteri yang terlihat tertata rapi dan terawat. Taman kota utama yang dimilki oleh Kudus adalah Taman Simpang Tujuh. Pada dasarnya taman kota ini ada yang merupakan taman aktif dan taman pasif. Taman aktif yang ada antara lain adalah Simpang Tujuh, Taman Adipura, dan Taman Jati Indah. Sedangkan untuk taman pasif seperti taman-taman yang berada dipertigaan jalan besar seperti Percabangan Jalan Jendral Sudirman dan Rumah Sakit Umum Daerah Kudus dan dibeberapa tempat lainnya. Di Kudus juga memiliki hutan kota yang saat ini sudah ada di Rendeng Kudus, hutan kota ini sudah sesuai dengan Rencana Ruang Terbuka Hijau di Kota Kudus yang sudah direncanakan pada tahun 2006.

Tabel 4.1 Luasan Hutan Kota dan Taman Kota

BWK	Luasan (Ha)	Keterangan
BWK I	30,214	Lokasi tersebar di Purwosari, Desa Janggalan, Kelurahan Wergu Wetan, Kelurahan Mlati Kidul, Desa Demaan
BWK II	2,567	Hutan Kota di Desa Prambatan Lor
BWK III	-	
BWK IV	54,286	Lokasi di Desa Jati Wetan dan Getas Pejaten
BWK V	11,229	Lokasi tersebar di Desa Gondangmanis, Desa panjang dan Desa Bacin

Tabel 4.2 Rincian Taman Kota di Kota Kudus

No	Nama Taman	Luas (m^2)
1	Taman Tanggulangin	400,00
2	Taman Jl. R. Agil Kusumadya	2.500,00
3	Taman Tugu A. Yani	200,00
4	Taman Depan DPRD	1.000,00
5	Taman Depan PLN	200,00
6	Taman Adipura Kencana	3.250,00
7	Taman Depan Ruko	60,00
8	Taman Simpang Tujuh (alun-alun)	10.300,00
9	Taman Penthol Rendeng	200,00
10	Taman Bojana	260,00
11	Taman Gapura Kabupaten	300,00
12	Taman Johar	670,00
13	Taman Depan Lippo s/d Sempalan	450,00
14	Taman Pertigaan Sempalan	45,00
15	Taman Depan UD. Jasri	240,00
16	Taman Depan Pura Nusa Persada	234,00
17	Taman Pagar Sungai R. Agil	444,00
18	Taman Jati Indah	169,83
19	Taman Pertigaan Ngembalrejo	71,35
20	Taman Pertigaan Mijen	126,47
21	Taman Lukmonohadi - Ramelan	500,00
JUMLAH		**21.621 m^2** **2.16 Ha**

Sumber : Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kab. Kudus, 2013

Tabel 4.3 Rincian Hutan Kota di Kota Kudus

No	Lokasi	Luas (Ha)
1.	Purwosari	12.33
2.	Singocandi	19.04
3.	Kaliputu	4.53
4.	Rendeng	0.50
5.	Mlatinorowito	4.03
6.	Wergu Wetan	6.40
7.	Prambatan Lor	2.56
8.	Jati	26.69
9.	Getas Pejaten	10.72
10.	Gondangmanis	9.34
TOTAL		**96,14**

Sumber : Analisis Penulis, 2013

a. BWK I

Di BWK I hutan kota dan taman kota tersebar di wilayah dalam BWK ini. Ada beberapa hutan kota yang terdapat di Desa Kaliputu, Prambatan Kidul, Purwosari dan Mlati Lor. Luasan hutan kota yang ada di BWK I adalah 30,214 Ha dengan letak yang menyebar. Kondisi beberapa hutan dan taman kota ini ditanami dengan beberapa jenis tanaman dan penghijauan baik itu aktif maupun pasif.

Beberapa ruang terbuka hijau taman dan hutan kota potensial yang dapat dimaksimalkan di BWK I adalah :

Gambar 4.1 Dokumentasi *Google Map*, Layout Alun-alun Kota Kudus

- Alun-Alun Kudus

Gambar 4.2 Alun-alun Kota Kudus

Taman Simpang Tujuh terletak di tengah pusat Kota Kudus. Dengan memiliki luasan ± 10.300 m^2, taman Simpang Tujuh menjadi salah satu icon Kota Kudus. Taman buatan *(artificial)* ini mempunyai banyak fungsi, selain mejaga keseimbanagan lingkungan alam Kota Kudus,

taman ini juga biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Kudus untuk melakukakn interaksi sosial. Berdasarkan aktifitas yang terjadi di taman ini dapat disimpulkan bahwa taman ini termasuk taman rekreasi aktif dan pasif, yaitu selain dapat dinikmati keindahannya, taman ini juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan atau interaksi sosial.

Material landscape atau vegetasi yang ada di taman ini antara lain pohon sedang, semak dan rumput. Pohon berfungsi sebagai pembatas ruang bidang vertikal dan pengontrol pendangan dari pantulan sinar matahari bagi pengendara yang melalui taman ini. Sedangkan semak atau perdu berfungsi untuk menambah komposisi taman agar menambah aksen visual dan nilai estetika.

Material pendukung yang ada di taman ini adalah perkerasan. Yaitu adanya pasangan paving block yang berfungsi sebagai pembatas taman dan jalur pejalan kaki atau pedestrian dan *jogging track*, karena di taman simpang tujuh ini masyarakat juga sering memanfaatkannya untuk sarana berolahraga. Selain itu taman ini juga dilengkapi lampu taman yang dapat menunjang keindahan taman di malam hari dan menambah kesan eksentrik pada taman.

- Taman Gapura Kabupaten

Gambar 4.3 Taman Gapura Kabupaten

Taman Gapura Kabupaten terletak di depan gedung Kantor Bupati Kudus atau yang biasa disebut Pendopo Kabupaten. Taman ini mempunyai luas ± 300 m^2. Taman buatan *(artificial)* ini mempunyai fungsi menambah aksen visual dari gedung Pendopo Kabupaten. Selain itu taman ini juga berfungsi menjaga kualitas lingkungan di sekitar gedung Pendopo Kabupaten. Berdasarkan aktifitasnya taman ini termasuk taman rekreasi pasif, karena pengunjung taman ini tidak dapat melakukan aktifitas di dalamnya.

Taman ini di isi material landscape atau vegetasi yang cukup banyak. Antara lain pohon kecil, perdu atau semak, *groundcover* dan rumput. Masing-masing vegetasi mempunyai fungsi sebagai penambah komposisi pada taman, membentuk tepi atau batasan ruang dan menyatukan komposisi dari kelompok-kelompok tanaman.

Material pendukung di taman ini adalah, patung yang dapat memberiakan aksen tersendiri bagi keindahan taman ini. Lampu-lampu taman juga dapat menunjang keindahan taman di amalm hari.

- Taman Bojana

Gambar 4.4 Taman Bojana

Taman Bojana berada dekat dengan Taman Simpang Tujuh. Taman Bojana memiliki luas ± 260 m^2. Taman buatan ini mempunyai fungsi untuk menambahkan kesan estetik di wilayah Kota Kudus. Selain itu juga berfungsi untuk menjaga kualitas lingkungan dan pengisi hijau tanaman. Berdasarkan aktifitas yang terjadi di taman ini, taman ini termasuk taman rekreasi pasif. Material landscape atau vegetasi yang ada di taman ini adalah pohon kecil, semak, groundcover dan rumput. Fungsi dari vegetasi-vegetasi tersebut adalah sebagai penambah komposisi taman, sebagai pembatas ruang bidang vertikal, dan sebagai pengontrol pandangan bagi pengendara yang melintasi taman tersebut.

Material pendukung yang terdapat di taman ini adalah kolam yang mempunyai fungsi menjaga kelembapan udara serta menambahkan kasen visual yang menarik di taman ini. Selain itu terdapat pula lampu taman taman yang menambahkan keindahan di malam hari.

- Hutan Kota Rendeng

Gambar 4.5 Dokumentasi *Google Map*, Layout Hutan Kota Rendeng

Hutan Kota Rendeng terletak di Desa Rendeng. Hutan kota Rendeng memiliki luas ± 0.50 Ha. Fungsi dari hutan kota ini lebih kepada hutan kota konservasi. Namun kondisi hutan ini saat ini kurang terawat, disana hanya ditanami beberapa pohon saja tanpa fasilitas penunjang lainnya.

Gambar 4.6 Kondisi Hutan Kota Rendeng

b. BWK II

BWK II memiliki hutan kota dengan luas 2,567 Ha saja dimana letaknya di wilayah Desa Prambatan Lor.

- Hutan Kota Prambatan Lor

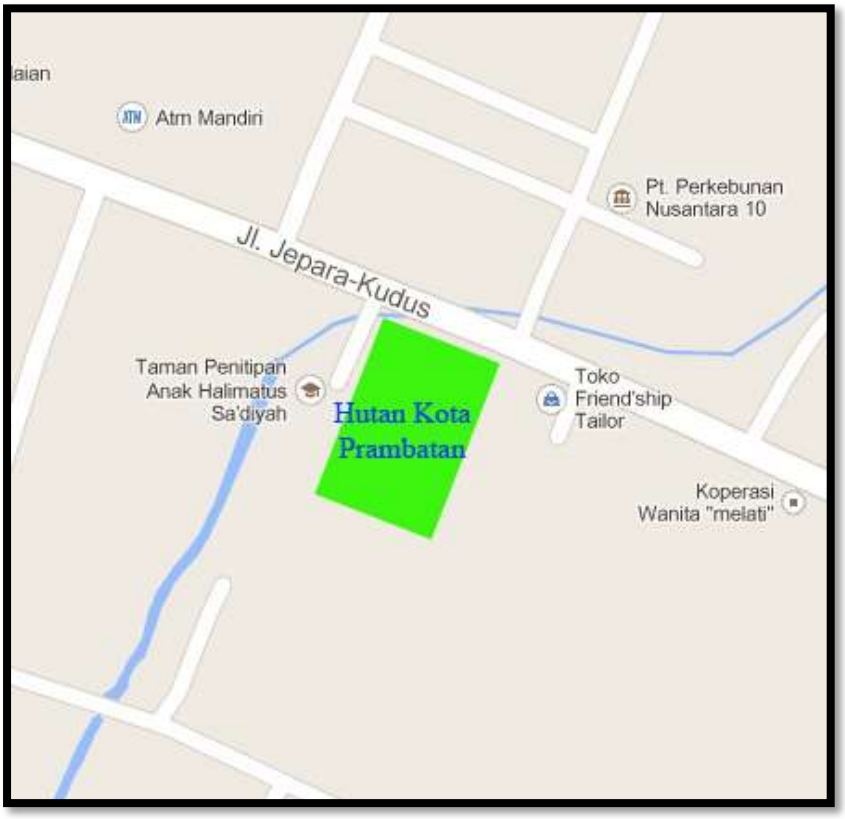

Gambar 4.7 Dokumentasi *Google Map*, Layout Hutan Kota Prambatan

Berbeda dengan hutan kota Rendeng, hutan kota di Desa Prambatan ini lebih terlihat hijau. Hutan kota yang mempunyai luas ± 2.56 Ha konisinya masih asri dan hijau dengan adanya banyak tanaman. Hutan kota Prambatan berfungsi sebagai hutan konservasi yang mendukung fungsi pelestarian lingkungan di sekitar desa Prambatan

Gambar 4.8 Kondisi Hutan Kota Prambatan

c. BWK III

Di BWK III ini tidak ada hutan dan taman kota, RTH yang ada hanya RTH untuk sarana olahraga, pemakaman dan jalur hijau jalan.

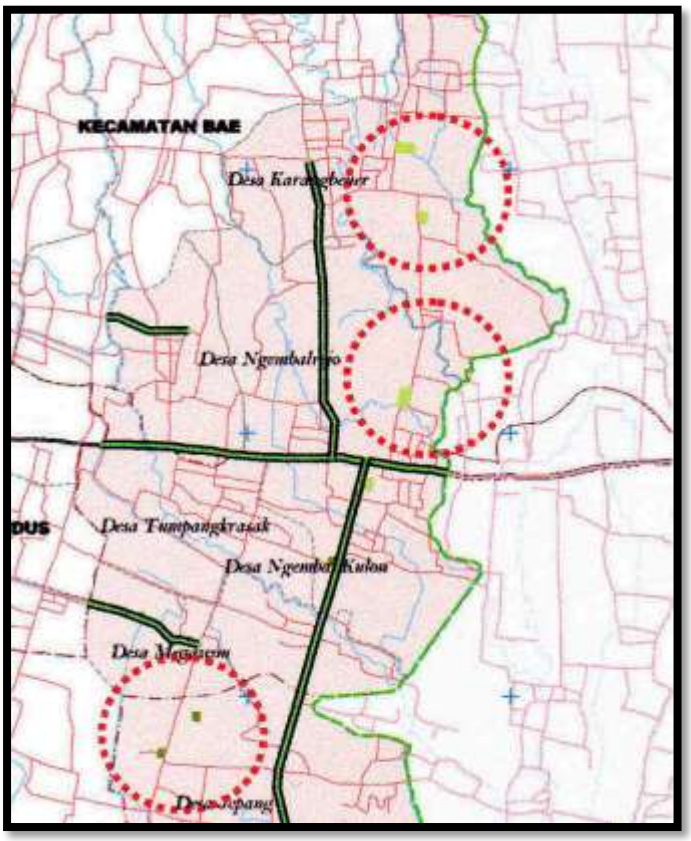

Gambar 4.9 Layout RTH BWK III Kota Kudus

d. BWK IV

BWK IV yang meliputi Kecamatan Jati dan Sebagian Kecamatan Mejobo ini memiliki hutan dan taman kota yang tersebar di beberapa wilayah. Luasan hutan dan taman kotanya seluas 52,083 Ha.

Beberapa ruang terbuka hijau taman kota potensial yang berada di BWK IV yang dapat dimaksimalkan adalah :

- Taman Adipura Kencana

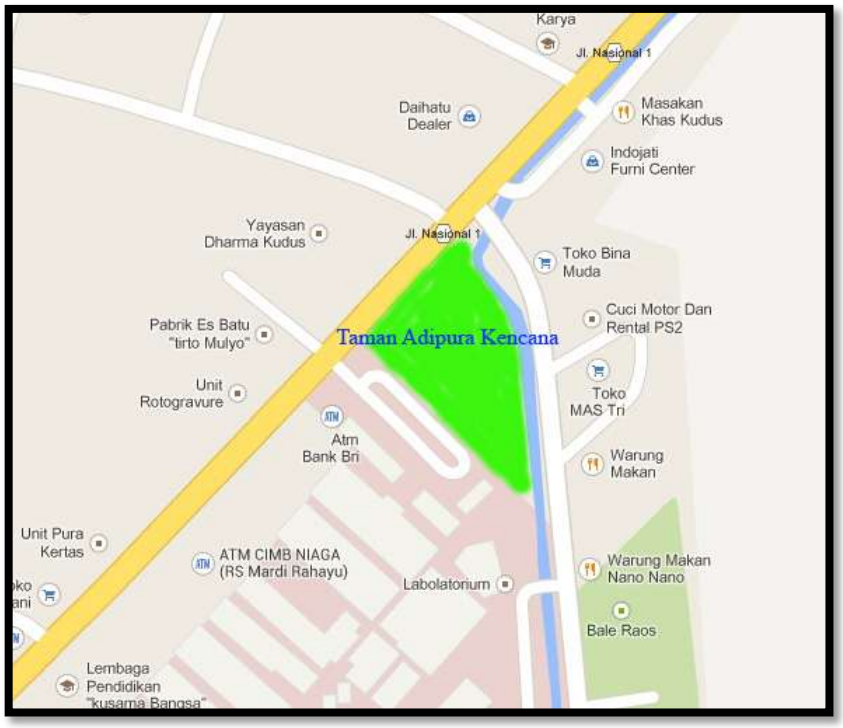

Gambar 4.10 Layout Taman Adipura Kencana

Taman Adipura Kencana terletak di Desa Jati Wetan Kecamata Jati Kabupaten Kudus. Taman ini memiliki luas taman ± 3.250 m^2. Taman ini termasuk taman buatan *(artificial)* yang di rancang untuk menyeimbangkan kondisi kota dan taman kota, antara lain bermanfaat untuk mengendalikan suhu, panas sinar matahari, pengendali angin,

memperbaiki kualitas udara, untuk sarana bermain, rekreasi, dan lain sebagainya. Dan dilihat berdasarkan aktifitasnya taman ini termasuk taman rekreasi aktif dan pasif, yaitu selain dapat menikmati keindahan dan kerindangan taman pengunjung taman ini dapat melakukan aktifitas dan kegiatan di dalam taman ini.

Material Landscape atau vegetasi yang berada di taman ini adalah pohon sedang yang memiliki ketinggian antara 9-12 meter yang berfungsi sebagai pengatur komposisi bersama-sama dengan tanaman semak serta berfungsi untuk membatasi ruang bidang vertikal. Selain pohon sedang di taman ini juga terdapat perdu atau semak yang berfungsi menghubungkan secara visual dua komposisi menjadi satu kesatuan. Untuk penutup tanah atau *groundcover* di taman ini befungsi untuk membentuk batas ruang dan menyatukan komposisi dari kelompok-kelompok tanaman.

Gambar 4.11 Taman Adipura Kencana

Material pendukung di taman ini cukup lengkap. Yaitu terdapat kolam yang berfungsi untuk menambah kelembapan lingkungan sehingga dapat berfungsi sebagai penyejuk lingkungan. Di taman ini juga disediakan bangku taman yang berfungsi untuk tempat beristirahat

pengunjung taman. Selain itu ditaman ini juga terdapat patung-patung binatang yang dapat dijadikan sarana edukatif bagi pengunjung taman ini. Untuk perkerasannya taman ini mengguanakn paving block dan batu bata yang berfungsi untuk pejalan kaki dan pembatas taman. Taman ini juga mempunyai lampu taman yang menunjang keindahan taman di malam hari dan menambah nilai eksentrik taman.

- Taman Jati Indah

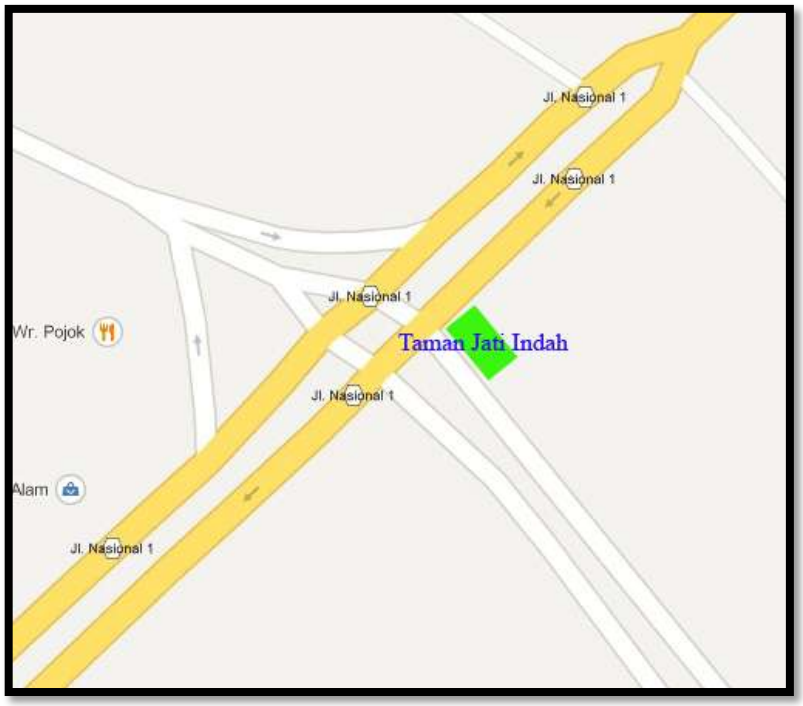

Gambar 4.12 Dokumentasi *Google Map*, Layout Taman Jati Indah

Taman Jati Indah atau biasa disebut taman depan Nusa Pura Persada terletak di desa Jati Wetan Kecamatan Jati, tepatnya di depan gedung Pura Nusa Persada. Taman ini memiliki luas ± 234 m^2. Taman ini termasuk taman buatan yang dibuat untuk menambahn keindahan Kota Kudus, dan untuk menjaga keseimbangan kualitas lingkungan di Kota

Kudus. Berdasarkan aktifitasnya taman ini termasuk taman aktif dan pasif, yaitu selain dapat dinikmati keindahannya taman ini juga dapat dimanfaatkan oleh pengunjungnya untuk melakukan kegiatan dan aktifitas di taman ini.

Gambar 4.13 Taman Jati Indah

Material landscape atau vegetasi yang berada di taman ini antara lain pohon kecil, yang berfungsi sebagai pengontrol pandangan dan sebagai pembatas latar depan yang transparan. Semak atau perdu yang berfungsi sebagai penghubung secara visual antara komposisi menjadi satu kesatuan dan sebagai pembatas ruang vertikal, tetapi masih mampu memberikan pandangan terbuka ke atas. Groundcover dan rumput yang berfungsi sebagai pembentuk tepi atau batas taman dan menyatukan komposisi dari kelompok-kelompok tanaman.

Untuk material pendukungnya, di taman ini terdapat bangunan diding yang menjadi aksen tersendiri bagi taman ini sehingga taman terlihat lebih indah dan mempunyai nilai estetika lebih. Dan untuk memanjakan para pengunjungnya di taman ini juga disediakan bangku taman yang dapat dimanfaatkan untuk beristirahat sambil menikmati

keindahan taman. Lampu-lampu taman juga akan menunjang keindahan taman di malam hari. Perkerasan di taman ini dimaksudkan untuk membatasi taman dengan jalan dan untuk jalur pejalan kaki atau pedestrian agar tidak merusak tanaman di dalamnya.

- Taman Tugu A. Yani

Gambar 4.14 Dokumentasi *Google Map*, Layout Taman Tugu A. Yani

Taman Tugu A. Yani terletak di Jalan A. Yani atau berada di depan Kantor DPRD Kabupaten Kudus. Taman Tugu A. Yani memilki luas taman ± 200 m^2. Taman ini termasuk taman buatan *(artificial)* yang bertujuan untuk menambah keindahan lingkungan. Berdasarkan aktifitasnya taman ini termasuk taman rekreasi aktif dan pasif. Yaitu selain dapat dinikmati keindahannya, masyarakat yang berkunjung ke taman tersebut dapat mengadakan aktivitas dan kegiatan di taman tersebut.

Material landscape atau vegetasi yang mengisi taman ini antara lain pohon kecil, perdu atau semak, *groundcover* atau penutup tanah dan rumput. Pohon kecil di taman ini berfungsi untuk memberikan aksen visual dalam komposisi dan sebagai pembatas atau latar depan yang bersifat transparan. Sedangkan semak atau perdu mempunyai fungsi untuk menghubungkan secara visual dua sisi komposisi menjadi satu kesatuan. Dan *groundcover* berfungsi untuk membentuk tepi atau batas ruangan.

Gambar 4.15 Taman Tugu A. Yani

Sebagai salah satu taman aktif, material buatan yang berada di Taman Tugu A. Yani cukup lengkap. Di taman ini terdapat kolam yang menambah nilai estetika dari taman ini, selain itu kolam tersebut dapat menambah kelembapan lingkungan sehingga dapat berfungsi sebagai penyejuk lingkungan. Kemudian ada tebing buatan yang menambah kesan alami, atau menyatu dengan alam. Tebing dibuat dengan maksud untuk menyembunyikan tembok pembatas dinding yang licin massif, agar tidak menyilaukan pada saat matahari bersinar sepanjang siang. Selanjutnya di taman tersebut terdapat bangku-bangku yang dapat

dimanfaatkan pengunjung untuk beristirahat sambil menikmati keindahan taman. Di taman ini juga terdapat jalan setapak atau *stepping tone* yang dibuat agar dalam pemeliharaan taman tidak merusak rumput dan tanaman. Untuk perkerasannya di taman ini terdapat jalur untuk pedestrian yang terbuat dari paving block. Dan untuk penerangannya, di taman ini juga terdapat lampu taman yang berfungsi sebagai penerangan taman dan sebagi nilai eksentrik pada taman.

e. BWK V

Di BWK V hutan kota terdapat di Desa Gondangmanis dengan luasan 11,229 Ha dimana kondisinya berupa lahan ditanami dengan pepohonan rindang.

Selain hutan kota yang terdapat di Desa Gondangmanis ada beberapa taman kota potensial di BWK V yang dapat dimaksimalkan fungsinya yaitu :

- Taman Johar

Gambar 4.16 Dokumentasi *Google Map*, Layout Taman Johar

Taman Johar terletak di Kelurahan Wergu Wetan Kecamatan Kota, tepatnya di sebelah utara pasar Johar Kudus sehingga taman ini disebut taman Johar. Taman ini mempunyai luas ± 670 m^2. Taman buatan *(artificial)* ini sering dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk sarana rekreasi. Dan dilihat dari aktifitasnya taman ini termasuk taman rekreasi aktif dan pasif, karena selain dapat dinikmati keindahannya, pengunjung juga dapat melakukan aktifitas atau kegiatan di taman ini.

Material landscape atau vegetasi yang berada di taman ini antara lain pohon kecil, yang berfungsi sebagai pengontrol pandangan dan sebagai pembatas latar depan yang transparan. Semak atau perdu yang berfungsi sebagai penghubung secara visual antara komposisi menjadi satu kesatuan. Groundcover dan rumput yang berfungsi sebagai pembentuk tepi atau batas taman dan menyatukan komposisi dari kelompok-kelompok tanaman.

Gambar 4.17 Taman Johar

Material pendukung di taman ini antara lain, kolam yang berfungsi sebagai penambah keindahan taman karen kolam mempunyai nilai estetika sendiri. Selain itu kolan juga menamhbahkan kesan dinamis dan

memapu meningkatkan kelembapan udara di taman ini. Di taman ini juga tersedia bangku-bangku taman yang dapat dimanfaatkan para pengunjung untuk beristirahat sambil menikmati keindahan taman. Lampu taman juga akan menunjang keindahan taman di malam hari. Perkerasan di taman ini berfungsi untuk pembatas taman dan jalur pejalan kaki atau pedestrian.

- Taman Penthol

Gambar 4.18 Dokumentasi *Google Map*, Layout Taman Penthol

Taman Penthol Rendeng terletak di pertigaan jalan di daerah Rendeng. Taman ini mempunyai luas taman ± 200 m^2. Taman ini termasuk taman buatan *(artificial)* yang bertujuan untuk menambah keindahan lingkungan dan sebagai pengontrol pandangan dari pantulan sinar matahari bagi pengendara yang melewati taman ini. Berdasarkan

aktifitasnya taman ini termasuk taman rekreasi pasif, karena pengunjung taman ini tidak dapat melakukan aktifitas dan kegiatan di dalamnya.

Material landscape atau vegetasi yang berada di taman ini adalah pohon sedang, yaitu pohon yang mempunyai tinggi antara 9-12 meter. Selain itu ada perdu dan semak, *groundcover* dan rumput. Pohon dan semak mempunyai fungsi sebagai pengatur komposisi bersama-sama serta berfungsi untuk membatasi bidang ruang vertikal. Sedangkan ground cover mempunyai fungsi untuk membentuk tepi atau batasan ruang.

Gambar 4.19 Taman Penthol

Material pendukung yang ada antara lain, sebuah patung yang berfungsi sebagai aksen yang menambahkan kesan estetik pada taman ini. Lampu taman juga dapat menunjang keindahan taman ini di malam hari. Serta adanya perkerasan yang berfungsi sebagai pembatas antara taman dan jalan serta berfungsi untuk jalur pejalan kaki atau pedestrian.

4.1.3. Jalur Hijau Jalan di Kota Kudus

Selain taman dan hutan kota yang berbentuk taman (umumnya melingkar), ruang terbuka hijau juga bisa berbentuk jalur hijau (sabuk hijau) dimana bisa berupa median jalan maupun jalur hijau (penghijauan) di sepanjang jalur jalan. Di Kota Kudus, beberapa ruas jalannya sudah ditanami dengan vegetasi tertentu yang rindang. Dengan adanya RTH disepanjang jalur jalan dapat menanggulangi polusi udara yang disebabkan oleh kendaraan dan pabrik yang ada di Kota Kudus.

Kota Kudus memiliki beberapa ruas jalan yang cukup kompleks, mulai dari jalan arteri primer yang berupa Jalan Pantura yang Semarang-Surabaya sampai jalan lokal yang menghubungkan antar desa di wilayah Kota Kudus. Berikut ini adalah hasil identifikasi ruang terbuka hijau jalan eksisting berdasarkan data-data sekunder hasil survei lapangan.

Tabel 4.4 Jalur Hijau Jalan Kota Kudus

BWK	Panjang (meter)
BWK I	26.247,408
BWK II	4.085,798
BWK III	10.093,811
BWK IV	20.390,235
BWK V	6.888,708

a. BWK I

Beberapa ruas jalan di BWK I Kota Kudus sudah ditanami tumbuhan hijau. Salah satunya adalah jalur hijau di jalan KHR. Asnawi, jalur hijau di jalan Pramuka, jalur hijau di jalan A. Yani dan boulevard di jalan

Lukmonohadi-Ramelan. Total panjang jalur hijau di BWK I Kota Kudus adalah ± 26.247,408 meter.

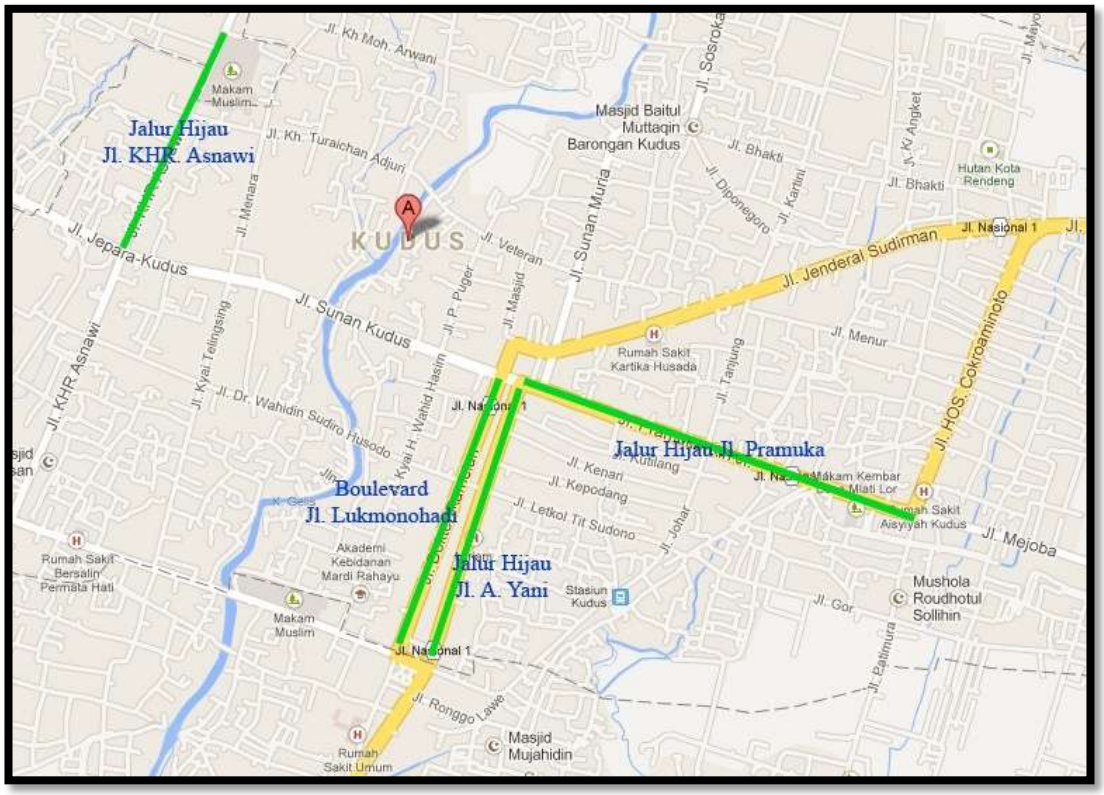

Gambar. 4.20 Dokumentasi *Google Map*, Layout Jalur Hijau BWK I Kota Kudus

Gambar 4.21 Jalur Hijau di Jalan Pramuka

Gambar 4.22 Jalur Hijau di Jalan KHR. Asnawi

Gambar 4.23 Jalur Hijau di Jalan A. Yani

Gambar 4.24 Boulevard di Jalan Lukmonohadi

b. BWK II

Jalur hijau di BWK II Kota Kudus terletak disepanjang jalan Kudus - Jepara. Total panjang jalur hijau di BWK II Kota Kudus ± 4.085,798 meter.

Gambar 4.25 Dokumentasi *Google Map*, Layout Jalur Hijau BWK II

Gambar 4.26 Jalur Hijau di Jalan Kudus - Jepara

c. BWK III

Di BWK II Kota Kudus jalur hijau terletak di sepanjang jalan Kudus – Pati dan di jalan Suryokusumo. Total panjang jalur hijau di BWK III Kota Kudus adalah ± 10.093,811 meter.

Gambar 4.27 Dokumentasi *Google Map*, Layout Jalur Hijau BWK III

Gambar 4.28 Jalur Hijau Jalan Kudus Pati dan Jalan Suryokusumo

d. BWK IV

Jalur hijau di BWK IV Kota Kudus terletak di sepanjang Jalan A. Yani dan Jalan R. Agil Kusumadya. Banyak pohon rindang di sepanjang jalur tersebut, total panjang jalur hijau di BWK IV Kota Kudus adalah ± 20.390,235 meter.

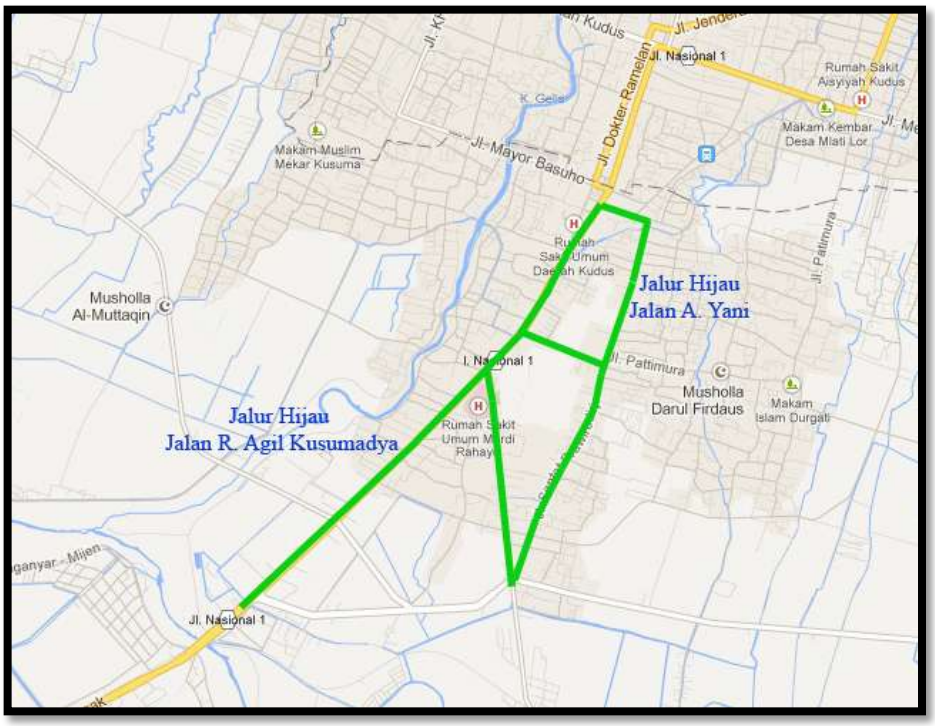

Gambar 4.29 Dokumentasi *Google Map*, Layout Jalur Hijau BWK IV

Gambar 4.30 Jalur Hijau Jalan R. Agil Kusumadya dan Jalan A. Yani

e. BWK V

Jalur hijau yang berada d BWK V Kota Kudus berada di jalan Sosrokartono.

Total panjang jalur hijau di BWK V Kota Kudus adalah ± 6.888,708 meter.

Gambar 4.31 Dokumentasi *Google Map*, Jalur Hijau di BWK V

Gambar 4.32 Jalur Hijau di Jalan Sosrokartono

4.1.4. Taman Rekreasi dan Lapangan Olahraga di Kota Kudus

Di Kota Kudus Taman Rekreasi (Taman Krida) hanya ada satu di Kelurahan Wergu Wetan terdapat lapangan olahraga GOR Wergu Wetan serta tempat permainan anak-anak.

Gambar 4. 33 Dokumentasi *Google Map*, Layout Taman Krida

Taman ini juga dilengkapi dengan Gedung Terbuka yang representatif untuk berbagai event/kegiatan, misalnya seminar, pentas seni-budaya, lomba kreativitas remaja atau pelajar dan lain sebagainya. Selain itu taman ini mempunyai berbagai fasilitas penunjang yang cukup lengkap antara lain sarana permainan anak-anak, lahan parkir, musholla, warung makan dan minum, shelter, dan toilet

Gambar 4.34 Kondisi Taman Rekreasi di Kota Kudus

Selain pada Taman Wisata Krida dan GOR Wergu, juga ada beberapa ruang terbuka hijau yang berupa lapangan olahraga yang selain menjadi sarana olahraga masyarakat juga sebagai sarana untuk berekreasi dan berinteraksi bersama keluarga dan masyarakat umum lainnya. Lapangan yang ada di Kota Kudus tersebar di beberapa tempat baik itu skala kecil (perumahan) dan skala

besar (kelurahan), dengan kondisi rata-rata masih berupa rumput (pendek) maupun tanah lapang.

Tabel 4.5 Luasan RTH Olahraga dan Rekreasi Kota Kudus

BWK	Luasan (Ha)	Keterangan
BWK I	7,439	Tersebar di Kelurahan Purwosari, Desa Kaliputu, Desa Rendeng, Kelurahan Mlati Norowito, Kelurahan Mlati Kidul, Kelurahan Wergu Wetan, Desa Prambatan Kidul
BWK II	2,443	Tersebar di Desa Kedungdowo, Desa Gribig, Desa Karangampel
BWK III	4,241	Tersebar di Desa Ngembal Kulon, Desa Ngembalrejo, Desa Karangbener
BWK IV	15,066	Tersebar di Desa Payaman, Desa Jati Wetan, Desa Tanjungkarang, Desa Getaspejaten, Desa Loram Wetan
BWK V	3,755	Tersebar di Desa Bacin, Desa Gondangmanis, Desa Peganjaran

Tabel 4.6 Rician Lapangan di Kota Kudus

No	Lokasi	Luas (Ha)
BWK I		
1.	Kaliputu	0.63
2.	Rendeng	3.68
3.	Mlati Kidul	1.00
4.	Wergu Wetan	0.90
5.	Purwosari	1.22
BWK II		
1.	Kedungdowo	0.41
2.	Karangampel	0.50
3.	Gribig	0.45
4.	Karangmalang	0.82
5.	Getasrabi	0.27

BWK III		
1.	Ngembal Kulon	0.36
2.	Ngembal Kulon	0.77
3.	Ngembalrejo	0.81
4.	Karangbener	0.70
5.	Karangbener	0.50
6.	Megawon	0.28
7.	Karangbener	0.23
8.	Jepang	0.59
BWK IV		
1.	Gulang	0.91
2.	Payaman	1.68
3.	Wergu Wetan	0.54
4.	Getas Pejaten	0.77
5.	Getas Pejaten	1.50
6.	Getas Pejaten	0.54
7.	Tanjungkarang	0.68
8.	Jati Wetan	0.50
9.	Jati Wetan	0.50
10.	Jati Wetan	1.00
11.	Pasuruhan Kidul	1.40
BWK V		
1.	Karangbener	0.63
2.	Gondangmanis	0.54
3.	Gondangmanis	0.45
4.	Bacin	0.50
5.	Gondangmanis	0.68
6.	Bae	0.45

Sumber : Analisis Penulis, 2013

Berikut beberapa lapangan potensial yang berada di beberapa BWK di Kota Kudus.

a. BWK I

Jumlah total luas lapangan yang berada di BWK I Kota Kudus adalah ± 7,439 Ha. Beberapa lapangan yang ada di BWK I Kota Kudus.

Gambar 4.35 Dokumentasi *Google Map*, Layout Lapangan PORMA

Gambar 4.36 Lapangan PORMA

b. BWK II

Lapangan olahraga di BWK II Kota Kudus memiliki total luas ± 2.443 Ha. Berikut beberapa lapangan olahraga yang terdapat di BWK II Kota Kudus.

Gambar 4.37 Dokumentasi *Google Map*, Layout Lapangan Gribig

Gambar 4.38 Lapangan Gribig

c. BWK III

Lapangan olahraga yang berada di BWK II Kota Kudus salah satunya berada di Desa Ngembalrejo. Total luasan lapangan olahraga di BWK II Kota Kudus adalah ± 4.241 Ha.

Gambar 4.39 Dokumentasi Google Map, Lapangan Ngembalrejo

Gambar 4.40 Lapangan Ngembalrejo

d. BWK IV

Lapangan olahraga yang berada di BWK IV Kota Kudus mempunyai total luas ± 15.066 Ha. Salah satunya berada di Desa Tanjung.

Gambar 4.41 Dokumentasi Google Map, Lapangan Tanjung

Gambar. 4.42 Lapangan Tanjung

e. BWK V

RTH publik fungsi lapangan yang berada di BWK V Kota Kudus mempunyai total luas ± 3.755 Ha. Salah satunya berada di Desa Gondangmanis.

Gambar 4.43 Dokumentasi *Google Map*, Layout Lapangan Gondangmanis

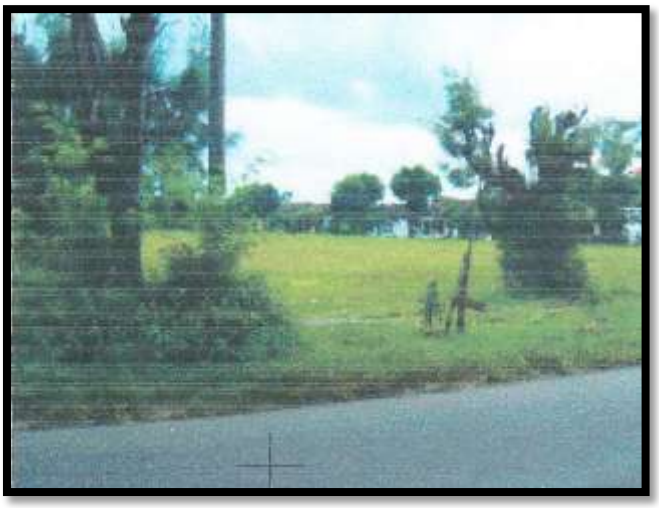

Gambar 4.44 Lapangan Gondangmanis

4.1.5. RTH Pendukung Sarana dan Prasarana Kota Kudus

Ruang Terbuka Hijau di Kota Kudus sebagai salah satu pendukung sarana atau prasarana terdiri dari berbagai macam jenis RTH pendukung, yaitu :

- RTH untuk rel kereta api untuk mengangkut tebu sebelum digiling di Desa Rendeng
- RTH untuk perlindungan terhadap tegangan tinggi SUTET (terletak di lahan terbuka/area pertanian)
- RTH sebagai Sempadan Sungai sebagai daerah resapan seperti di Sungai Gelis dan Sungai Wulan yang merupakan sungai-sungai besar
- RTH pendukung juga berupa pemakaman yang ada tersebar di hampir setiap wilayah/daerah di Kota Kudus

Tabel 4.7 Luasan RTH Sarana dan Prasarana Kota Kudus

BWK	Jenis RTH	Luasan (Ha) / Panjang (m)
BWK I	RTH Pemakaman	10,681
	RTH Sempadan Sungai	6,489
	RTH Sempadan SUTET	-
BWK II	RTH Pemakaman	8,606
	RTH Sempadan Sungai	-
	RTH Sempadan SUTET	2735,312
BWK III	RTH Pemakaman	1,751
	RTH Sempadan Sungai	-
	RTH Sempadan SUTET	1295,582
BWK IV	RTH Pemakaman	13,433
	RTH Sempadan Sungai	98,560
	RTH Sempadan SUTET	12870,864
BWK V	RTH Pemakaman	7,012
	RTH Sempadan Sungai	-
	RTH Sempadan SUTET	-

Tabel 4.8 Rincian Pemakaman di Kota Kudus

No	Lokasi	Luas (Ha)
1.	Makam Pambatan	7.21
2.	Makam Gondangmanis	7.25
3.	Makam Singocandi	1.96
4.	Makam Kembar	2.59
5.	Makam Garung Kidul	3.26
6.	Makam Jepang	1.75
7.	Makam Kaliputu	4.48
8.	Makam Ploso	2.89
9.	Makam Krapyak	4.78
10.	Makam Peganjaran	2.42
11.	Makam Jati Wetan	2.89

Sumber : Analisis Penulis, 2013

Berikut beberapa RTH fungsi sarana dan prasarana yang berada di beberapa BWK di Kota Kudus.

a. BWK I

Pada BWK I Kota Kudus terdapat RTH pemakaman, tepatnya di Desa Ploso. Selain itu ada pula RTH Sempadan Sungai Gelis

Gambar 4.45 Dokumentasi *Google Map*, Layout Makam Plsoso

Gambar 4.46 Makam Ploso

Gambar 4.47 Sempadan Sungai Gelis

b. BWK II

Pada BWK II Kota Kudus, salah satu RTH fungsi sarana dan prasarana makam berada di desa Jepang.

Gambar 4.48 Dokumentasi *Google Map*, Layout Makam Jepang

Gambar 4.49 Makam Jepang

c. BWK III

RTH fungsi sarana dan prasarana pada BWK II Kota Kudus salah satunya adalah Makam Kembar yang terletak di Desa Melati.

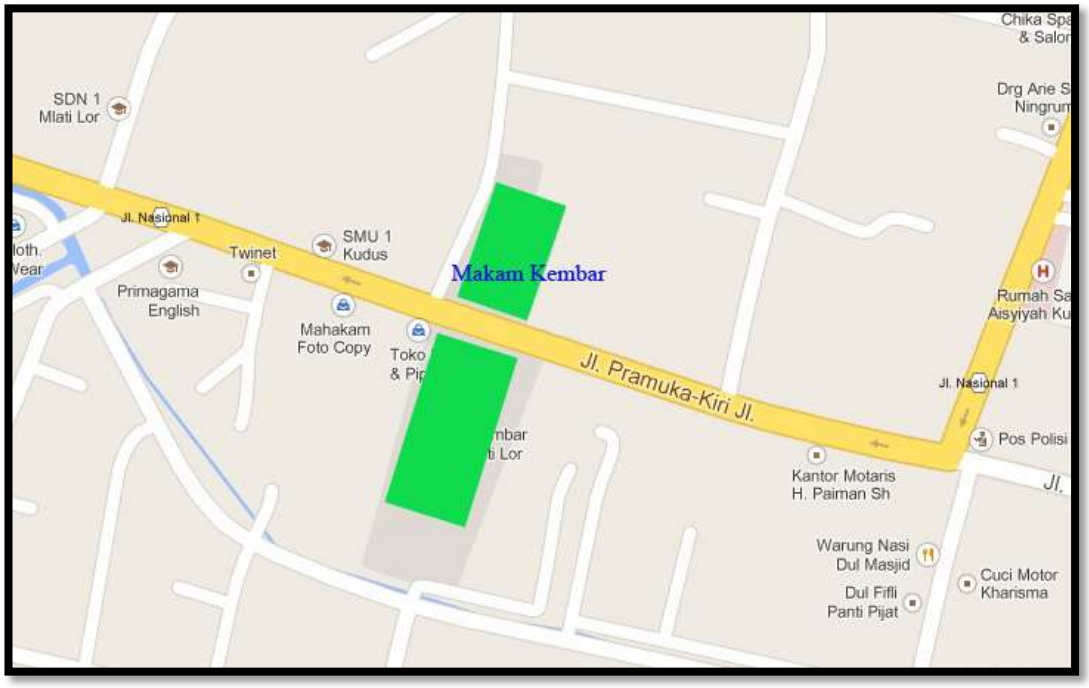

Gambar 4.50 Dokumentasi Google Map, Layout Makam Jepang

Gamabar 4.51 Makam Kembar

d. BWK IV

Sedangkan RTH fungsi tertentu yang berada di BWK IV salah satunya adalah Sempadan SUTET yang berada di Jalur Lingkar Selatan Kudus.

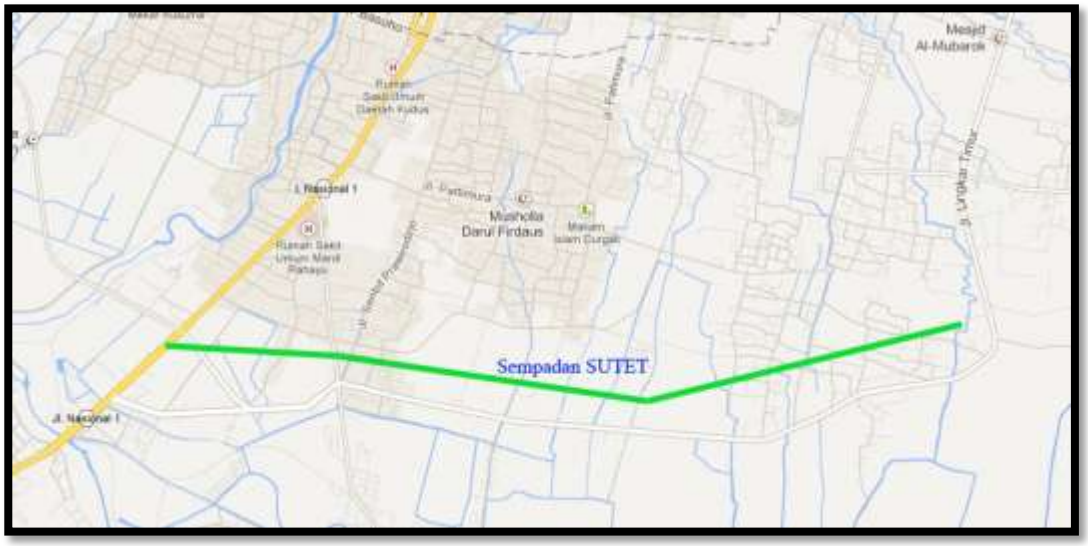

Gambar 4.52 Dokumentasi Google Map, Layout Sempadan SUTET

Gambar 4.53 Sempadan SUTET Jalur Lingkar Selatan

e. BWK V

RTH sarana dan prasarana di BWK V Kota Kudus salah satunya adalah makam yang terletak di Desa Kaliputu.

Gambar 4.54 Dokumentasi *Google Map*, Layout Makam Kaliputu

Gambar 4.56 Makam Kaliputu

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Pembahasan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus

Ruang terbuka hijau publik yang dibahas merupakan ruang terbuka hijau publik yang telah ada saat ini. Identifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar luas dari ruang terbuka hijau publik yang telah ada di wilayah Kota Kudus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kecocokan antara ruang terbuka hijau publik dari data sekunder hasil penelitian dengan ruang terbuka hijau publik yang ada di lapangan.

Berdasarkan data sekunder, yakni dari Laporan Akhir Perencanaan Penataan PKL dan RTH Kota Kudus menyebutkan bahwa pada saat ini ruang terbuka hijau publik eksisting di wilayah Kota Kudus ± 75,16 Ha atau hanya 0,74% dari luas wilayah Kota Kudus (10.136,49 Ha). Namun dari hasil penelitian di lapangan didapat perbedaan antara luas eksisting dari data Akhir Perencanaan Penataan PKL dan RTH Kota Kudus dengan data di lapangan. Identifikasi data di lapangan mendapatkan hasil luas dari ruang terbuka hijau eksisting ± 286,41 Ha atau sebesar 2,83% dari luas wilayah Kota Kudus. Terdapat selisih sebesar 211,25 hektar atau sebesar 2,08%. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi ruang terbuka hijau publik eksisting Kota Kudus :

Tabel 4.9 Rekapitulasi RTH Publik di Kota Kudus

No	Jenis RTH Publik	Luasan (Ha)	Prosentase (%)
1.	RTH Fungsi Taman & Hutan Kota	98,30	0,97
2.	RTH Fungsi Jalur Hijau	6,77	0,07
3.	RTH Fungsi Lapangan Olahraga & Rekreasi	33,12	0,33
4.	RTH Fungsi Sarana & Prasarana Kota	148,22	1,46
Jumlah		**286,41**	**2,83**

Sumber : Analisis Penulis, 2013

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara maupun observasi lapangan, ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus ± 286,41 Ha, dan hasil tersebut terpaut angka yang cukup signifikan dengan data sekunder atau Laporan Akhir Perencanaan Penataan PKL dan RTH Kota Kudus yaitu sebesar ± 75,16 Ha. Hal tersebut dikarenakan banyak ruang terbuka hijau publik yang belum masuk dalam data yang di miliki oleh dinas terkait karena masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat setempat.

Secara teori yang telah kami pelajari, luasan ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus masih jauh dari standar minimal. Jadi untuk memenuhi standar minimal yang ditetapkan, pemerintah Kota Kudus masih marus memaksimalkan potensi lahan yang dapat difungsikan/ dialih fungsikan menjadi ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus. Hal ini dapat dijadikan kajian bagi Pemerintah Kota Kudus untuk menambah ruang terbuka hijau publik di wilayah Kota Kudus sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum Nomor

05/PRT/M/2008. Merujuk peraturan tersebut, dimana persyaratan minimal luas ruang terbuka hijau publik di kawasan perkotaan sebesar 20%, maka kebutuhan ruang terbuka hijau di wilayah Kota Kudus masih kekurangan lahan ± 1,470,89 hektar (17,17% dari luas wilayah Kota Kudus).

4.2.2. Potensi Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus

Ruang terbuka hijau potensial adalah ruang di wilayah Kota Rembang yang berpotensi untuk dialih-fungsikan menjadi ruang terbuka hijau publik. Banyak RTH jenis tertentu yang dalam pengelolaanya masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan data ruang terbuka hijau publik yang ada pada dinas terkait sangat tidak valid dengan kondisi di lapangan.

a. Taman Kota dan Hutan Kota

Berdasarkan obeservasi lapangan yang telah dilakukan, ruang terbuka hijau yang masih minim adalah taman kota, hutan kota, jalur hijau dan pemakaman. Dari data sekunder yang kami peroleh total luasan taman kota eksisting yang dikelola oleh Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Kudus adalah sebesar 2.16 Ha sedangkan hutan kota sebesar 96.14 Ha. Dilihat dari rancangannya taman kota yang berada di Kota Kudus termasuk taman buatan *(artificial)*. Dan dilihat dari akitifitasnya ada 5 taman yang termasuk taman aktif yaitu Taman Tugu A. Yani, Taman Adipura Kencana, Taman Simpang Tujuh (Alun-alun), Taman Johar dan Taman Jati Indah. Sedangkan 16 taman lain merupakan taman pasif. Dari dasil tersebut maka 11 taman pasif lainnya bisa lebih dikembangkan potensinya agar layak dan dapat dijadikan sebagai taman aktif.

Untuk hutan kota yang dikelola oleh Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Kudus sebanyak 4 buah, yaitu Hutan Kota Purwosari, Hutan Kota Getas Pejaten, Hutan Kota Rendeng dan Hutan Kota Gondangmanis. Sedangkan untuk 6 hutan kota lainnya masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat disekitar. Berdasarkan hasil tersebut maka pemerintah dapat bekerjasama dengan masayarakat dalam mengelola hutan kota yang belum tercatat pada dinas terkait. Agar semua hutan kota kota yang berada di Kota Kudus sepenuhnya terinventarisasi dengan baik oleh dinas terkait, dan dalam pengembangannya dapat lebih mudah dan lebih terstruktur.

b. Jalur Hijau Kota

Jalur hijau yang ada di Kota Kudus prosentasenya dalam ruang terbuka hijau termasuk paling sedikit. Maka dari itu perlu adanya penambahan beberapa jalur hijau di Kota Kudus. Pada kondisi di lapangan jalur yang terdapat penghijauan merupakan jalur utama kota, sedangkan jalur sekunder atau jalur local masih banyak yang belum ada penghijauannya. Jadi untuk memaksimalkan potensi jalur hijau di Kota Kudus sebagai ruang terbuka hijau publik maka perlu penanaman pohon atau penhijauan pada jalur-jalur sekunder atau jalur lokal sehingga prosentase jalur hijau dapat bertambah secara signifikan.

c. Lapangan Olahraga

Sama halnya dengan hutan dan taman kota, beberapa kondisi lapangan olahraga yang berada di Kota Kudus bias dikatakan kurang terawat. Hal tersebutbterlihat dari beberapa lapangan yang ada rumputnya terlihat kering dan fasilitas di lapangan tersebut sudah rusak. Jadi untuk memaksimalkan potensi dari

lapangan olahraga maka pemerintah melalui dinas yang bekerjasama dengan masyarakat agar bias merawat dan memelihara kondisi lapangan olahraga sehingga lapangan olahraga tersebut layak disebut sebagai ruang terbuka hijau publik.

d. RTH Sarana dan Prasarana Kota

Untuk ruang terbuka hijau jenis pemakaman Dari data sekunder yang kami peroleh total luasan taman kota eksisting yang dikelola oleh Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Kudus ada 2 pemakaman. Yaitu pemakaman Prambatan dengan luasan 72.140 m^2 dan Pemakaman Gondangmanis dengan luasan 70.049 m^2. Akan tetapi hasil observasi menemukan ada 11 pemakaman yang ada di Kota Kudus. 8 dari 11 pemakaman tersebut belum tercatat pada dinas terkait. Jadi untuk memaksimalkan potensi ruang terbuka hijau jenis pemakaman hendaknya pemerintah bias menginventarisasi pemakaman yang masih dikelola swadaya oleh masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis dari bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Luas RTH publik eksisting di wilayah Kota Kudus berdasarkan hasil identifikasi data sekunder adalah ± 76,15 hektar (0,74% dari wilayah Kota Kudus). Sedangkan hasil dari identifikasi di lapangan luas RTH publik di Kota Kudus adalah ± 286,41 Ha atau sebesar 2,83% dari luas wilayah Kota Kudus.

b. Terdapat perbedaan luasan RTH publik di Kota Kudus yang signifikan antara data sekunder dengan hasil identifikasi di lapangan yaitu sebesar 211,25 hektar atau sebesar 2,08%. Hal tersebut dikarenakan banyak RTH publik yang berada di Kota Kudus belum masuk dalam data yang di miliki oleh dinas terkait karena masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat di sekitar RTH publik tersebut.

c. Mengacu Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum Nomor 05 tahun 2008 yang mensyaratkan RTH publik minimal 20%, maka RTH publik eksisting wilayah Kota Kudus masih jauh dari persyaratan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka masih dibutuhkan lahan ± lahan ± 1,470,89 hektar (17,17% dari luas wilayah Kota Kudus).

d. Masih banyak RTH potensial yang belum maksimal dalam pemanfaatannya, yaitu taman kota, hutan kota, jalur hijau dan pemakaman.
e. Beberapa taman kota potensial bias lebih dimaksimalkan agar menjadi taman katif dan dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar.
f. Jalur hiaju hanya ada pada jalur utama kota, dan untuk memaksimalkan potensi jalur hijau yaitu dengan cara mengadakan penghijauan di jalur-jalur sekunder.
g. Untuk hutan kota, lapanngan olahraga dan pemakaman perlu adanya inventarisasi dari dinas terkait akag data yang ada pada dians terkait tidak jauh berbeda dengan kondisi di lapangan.

6.2. Saran

Berikut ini adalah saran-saran yang diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai penyediaan RTH publik di Kota Kudus :

a. Perlu upaya tindak lanjut dari Pemerintah Kota Kudus untuk menambah lahan ruang terbuka hijau publik agar terpenuhi standar minimal dari peruturan pemerintah yang telah ditentukan.
b. Untuk menambah keberadaan ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus salah satunya dengan cara memaksimalkan potensi lahan yang ada. Misalnya menambah penghijaun pada beberapa ruas jalan lokal, mengalihfungsikan lahan yang kurang produktif menjadi taman atau hutan

kota di BWK IV, menambah penghijauan di sepanjang sempadan Sungai Gelis, dan lain sebagainya.

c. Perlua adanya inventarisasi RTH publik baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun yang dikelola oleh masyarakat, oleh pemerintah Kota Kudus agar data yang ada sesuai dengan kondisi di lapangan.

d. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap penelitian ini, khususnya mengenai penyediaan RTH publik dalam upaya menambah prosentase luasan ruang terbuka hijau publik di Kota Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi. 1997. *Taman Ria Senayan Tidak Melupakan Masyarakat Menengah Ke Bawah Kompas 1997 hal 20*. Jakarta : Kompas

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ke-3*. Balai Pustaka, Jakarta : Gramedia.

Budihardjo, Eko dan D. Sujarto. 2005. *Kota Berkelanjutan*. Bandung : Alumni.

Djamal, Zoer`aini I. 2005. *Tantangan Lingkungan & Lansekap Hutan Kota.* Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 1988. *Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1988 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan*. Jakarta : Depdagri.

_____. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. Jakarta : Depdagri.

_____. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan.* Departemen PU, Ditjen Penataan Ruang.

_____. 2007. *Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Departemen Pekerjaan Umum, Ditjen Penataan Ruang.

_____. 1953. *Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1953 tentang Penguasaan Tanah-tanah Negara.* Menteri Dalam Negeri.

Dinas Cita Karya dan Tara Ruang Kabupaten Kudus. 2010. *Perencanaan Penataan PKL dan RTH*. Kudus : DCKTR Kabupten Kudus.

Dinas Lingkungan Hidup, Pertambangan dan Energi. 2006. *Rencana Ruang Terbuka Hijau Kota Kudus Tahun 2007 – 2016*. Kudus. DLHPE Kabupaten Kudus.

Eckbo, G. 1964. *Urban Lanskap Design*. New York : McGraw-Hill Book.

Hakim, R dan Utomo, B. 2008. *Komponen Desain Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara.

Joga, Nirwono dan Iwan Ismaun. 2011. *RTH 30% Resolusi Kota Hijau*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Laurie, Michel. 1986. *Pengantar Arsitektur Pertamanan*. Bandung : Intermatra.

Nurastuti, Wiji. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Ardana media.

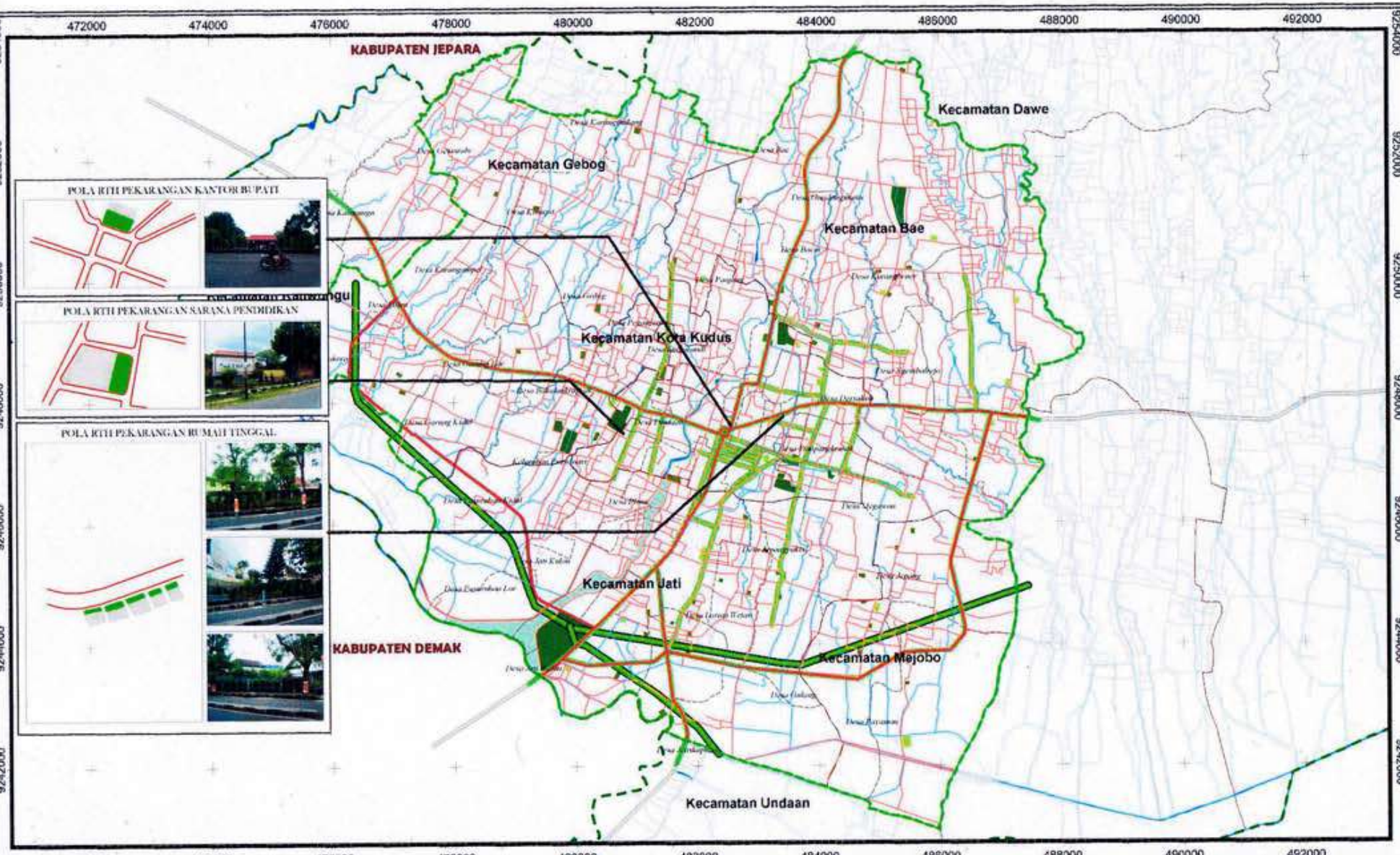

SKRIPSI

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus

PETA SKETSA POLA RUANG TERBUKA HIJAU PEKARANGAN KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN KUDUS

Sumber :
- Draft Laporan Akhir RTRW Propinsi Jawa Tengah 2009 - 2029
- RUTRK Kudus Tahun 2007 - 2027
- Peta Rupa Bumi Indonesia Bakosurtanal

LEGENDA

Batas Administrasi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan / Desa
- Batas Kawasan Perkotaan

Perhubungan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Setapak

Perairan
- Sungai

Jenis Ruang Terbuka Hijau
- RTH Hutan Kota
- RTH Olahraga dan Rekreasi
- RTH Pemakaman
- RTH Sempadan Sungai
- RTH Taman Kota
- RTH Jalur Hijau Jalan
- RTH Sempadan SUTET

NO.PETA	KAL.PETA	ORIENTASI
		UTARA

Sistem Peta :
Proyeksi : Transverse Mecator
Sistem Grid : Universal Transverse Mecator
Satuan Tinggi : Meter
Satuan Jarak Kilometer
Datum : Indonesia WGS 84
Zone UTM : 49 S

SKALA 1 : 100.000

1 0 1 2 KM

KABUPATEN KUDUS

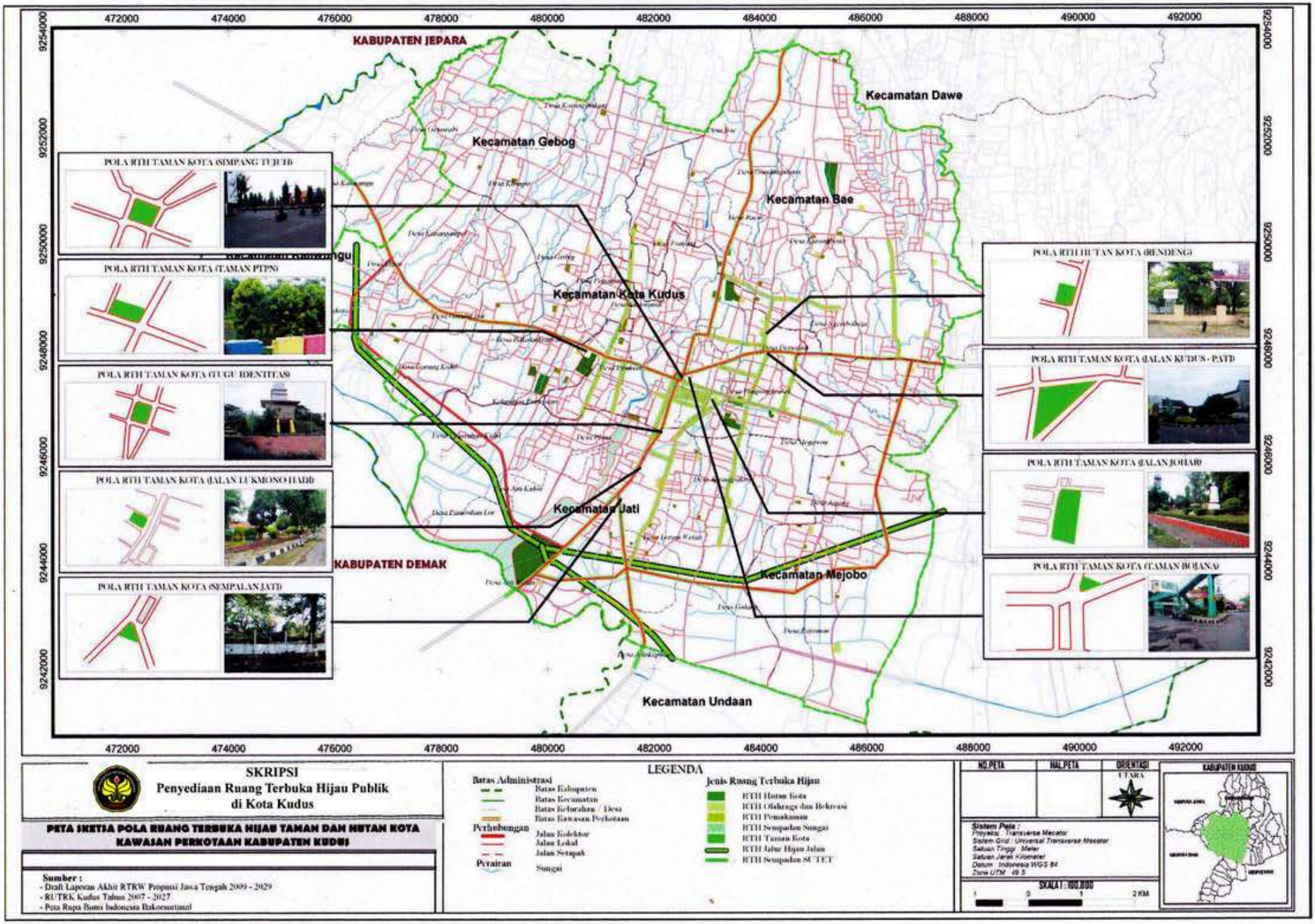

SKRIPSI

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus

PETA SKETSA POLA RUANG TERBUKA HIJAU TAMAN DAN HUTAN KOTA KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN KUDUS

Sumber :
- Draft Laporan Akhir RTRW Propinsi Jawa Tengah 2009 - 2029
- RUTRK Kudus Tahun 2007 - 2027
- Peta Rupa Bumi Indonesia Bakosurtanal

LEGENDA

Batas Administrasi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan / Desa
- Batas Kawasan Perkotaan

Perhubungan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Setapak

Perairan
- Sungai

Jenis Ruang Terbuka Hijau
- RTH Hutan Kota
- RTH Olahraga dan Rekreasi
- RTH Pemakaman
- RTH Sempadan Sungai
- RTH Taman Kota
- RTH Jalur Hijau Jalan
- RTH Sempadan SUTET

NO.PETA	HAL.PETA	ORIENTASI
		UTARA

Sistem Peta :
Proyeksi : Transverse Mecator
Sistem Grid : Universal Transverse Mecator
Satuan Tinggi : Meter
Satuan Jarak Kilometer
Datum : Indonesia WGS 84
Zone UTM : 49 S

SKALA : 100.000

1 0 1 2 KM

KABUPATEN KUDUS

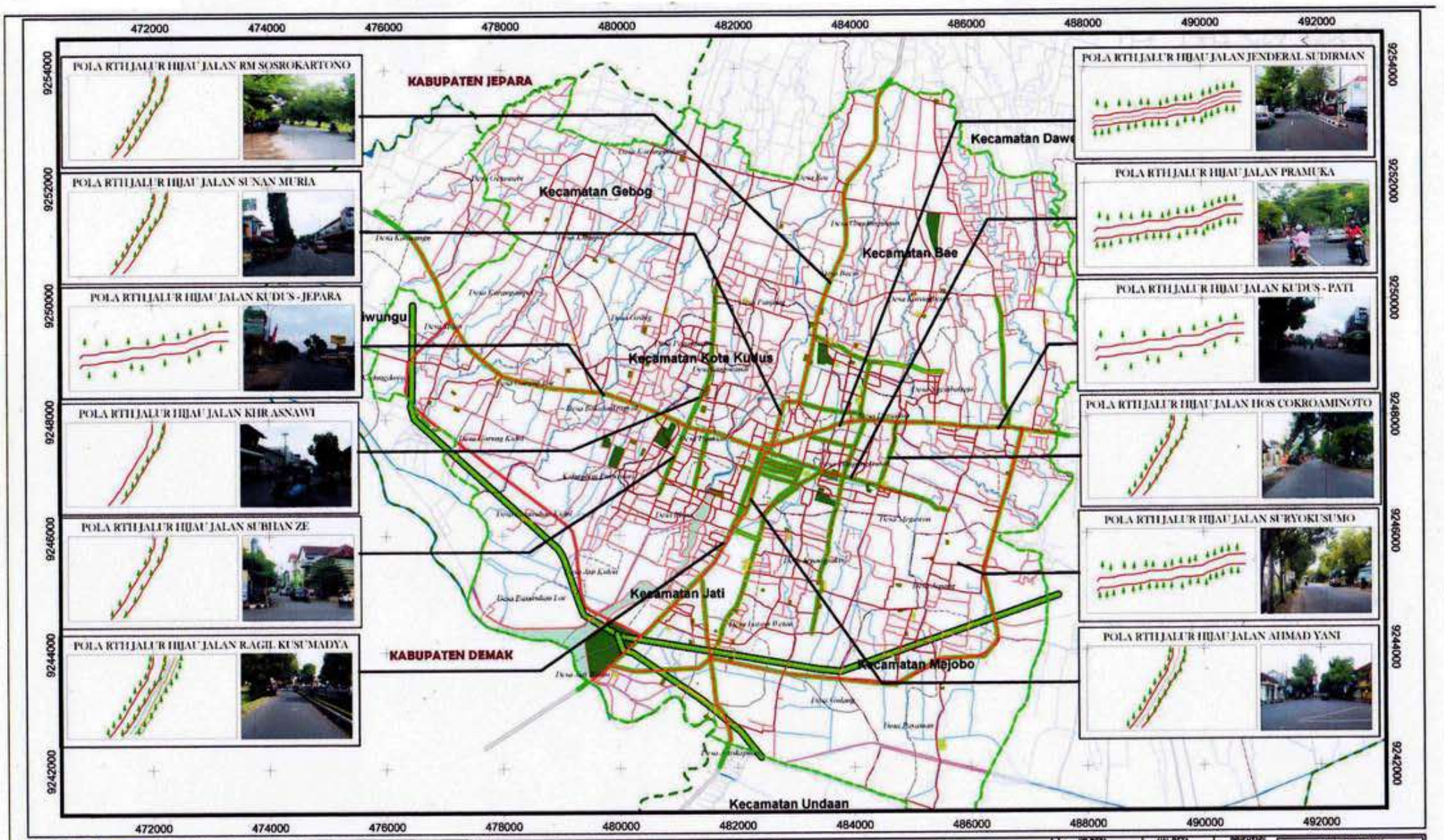

SKRIPSI

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus

PETA SKETSA POLA RUANG TERBUKA HIJAU JALUR HIJAU JALAN KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN KUDUS

Sumber :
- Draft Laporan Akhir RTRW Propinsi Jawa Tengah 2009 - 2029
- RUTRK Kudus Tahun 2007 - 2027
- Peta Rupa Bumi Indonesia Bakosurtanal

LEGENDA

Batas Administrasi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan / Desa
- Batas Kawasan Perkotaan

Perhubungan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Setapak

Perairan
- Sungai

Jenis Ruang Terbuka Hijau
- RTH Hutan Kota
- RTH Olahraga dan Rekreasi
- RTH Pemakaman
- RTH Sempadan Sungai
- RTH Taman Kota
- RTH Jalur Hijau Jalan
- RTH Sempadan SUTET

NO.PETA	HAL.PETA	ORIENTASI
		UTARA

Sistem Peta :
Proyeksi : Transverse Mecator
Sistem Grid : Universal Transverse Mecator
Satuan Tinggi : Meter
Satuan Jarak Kilometer
Datum : Indonesia WGS 84
Zone UTM : 49 S

SKALA : 100.000

1 0 1 2 KM

KABUPATEN KUDUS

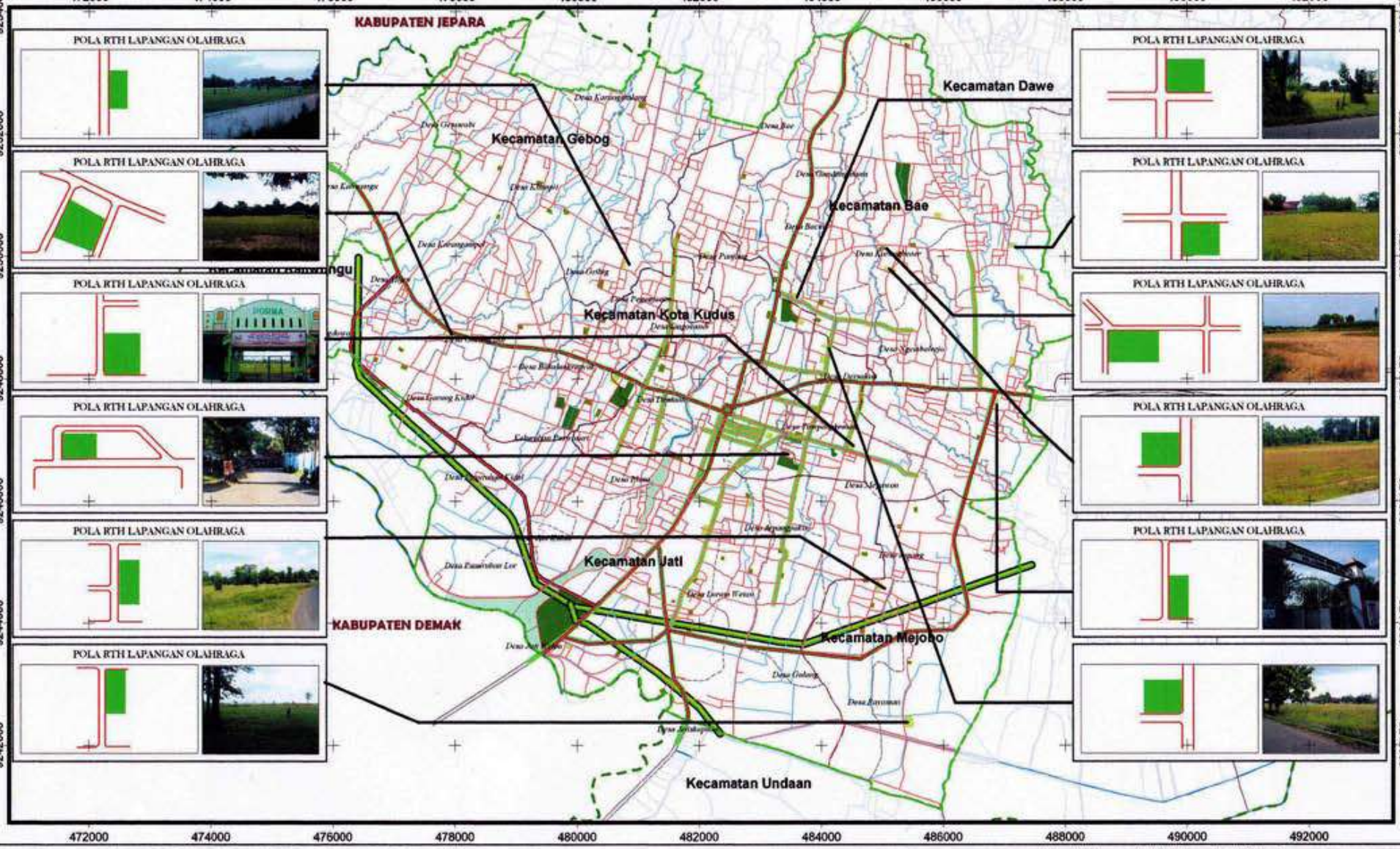

SKRIPSI

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus

PETA SKETSA POLA RUANG TERBUKA HIJAU OLAHRAGA DAN REKREASI KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN KUDUS

Sumber :
- Draft Laporan Akhir RTRW Propinsi Jawa Tengah 2009 - 2029
- RUTRK Kudus Tahun 2007 - 2027
- Peta Rupa Bumi Indonesia Bakosurtanal

LEGENDA

Batas Administrasi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan / Desa
- Batas Kawasan Perkotaan

Perhubungan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Setapak

Perairan
- Sungai

Jenis Ruang Terbuka Hijau
- RTH Hutan Kota
- RTH Olahraga dan Rekreasi
- RTH Pemakaman
- RTH Sempadan Sungai
- RTH Taman Kota
- RTH Jalur Hijau Jalan
- RTH Sempadan SUTET

NO.PETA	HAL.PETA	ORIENTASI
		UTARA

Sistem Peta :
Proyeksi : Transverse Mecator
Sistem Grid : Universal Transverse Mecator
Satuan Tinggi : Meter
Satuan Jarak Kilometer
Datum : Indonesia WGS 84
Zone UTM : 49 S

SKALA : 100.000

1 0 1 2 KM

KABUPATEN KUDUS

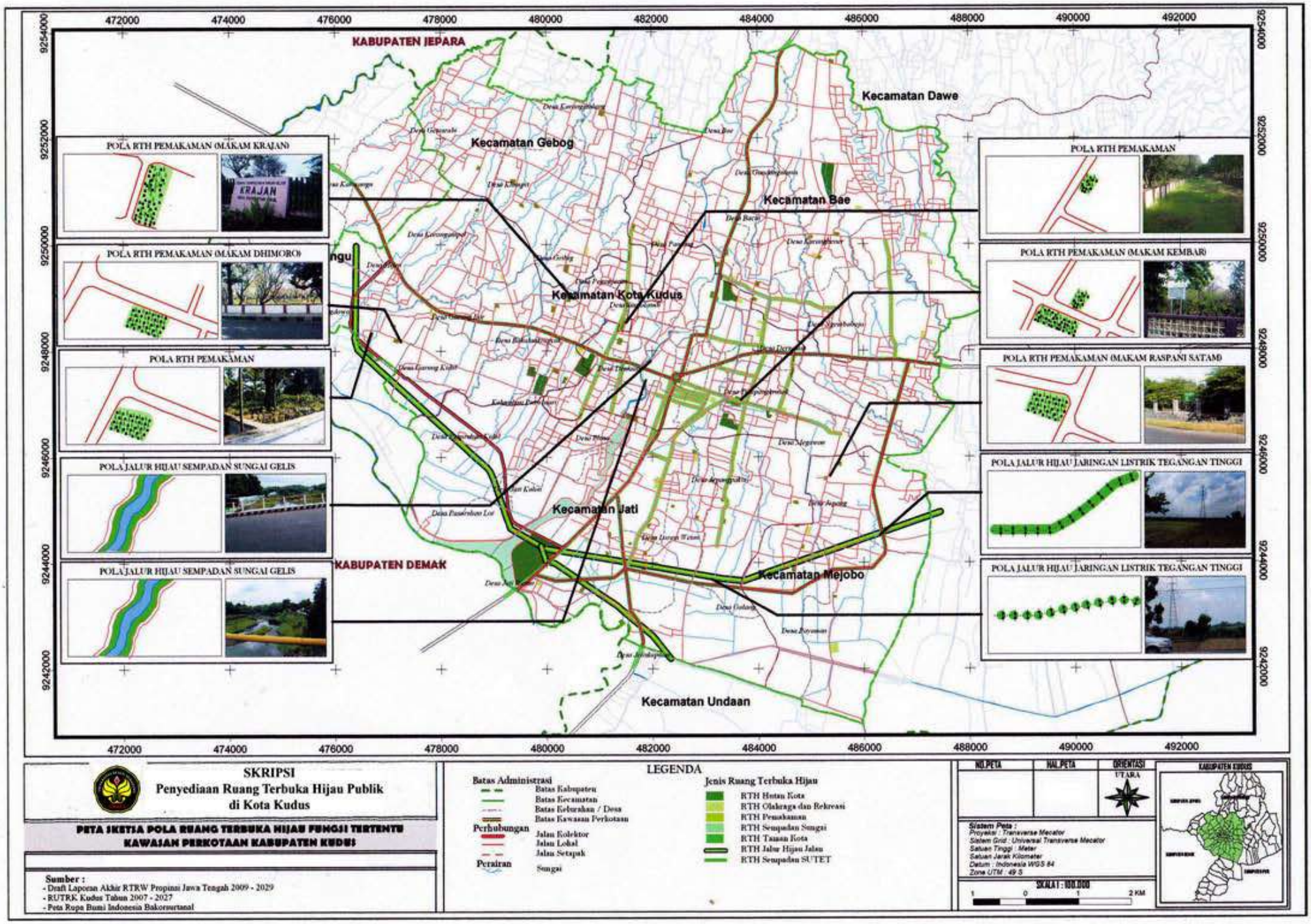
KABUPATEN JEPARA
KABUPATEN DEMAK
Kecamatan Dawe
Kecamatan Gebog
Kecamatan Bae
Kecamatan Kota Kudus
Kecamatan Jati
Kecamatan Mejobo
Kecamatan Undaan
472000
474000
476000
478000
480000
482000
484000
486000
488000
490000
492000
9254000
9252000
9250000
9248000
9246000
9244000
9242000
POLA RTH PEMAKAMAN (MAKAM KRAJAN)
KRAJAN
POLA RTH PEMAKAMAN (MAKAM DHIMORO)
POLA RTH PEMAKAMAN
POLA JALUR HIJAU SEMPADAN SUNGAI GELIS
POLA JALUR HIJAU SEMPADAN SUNGAI GELIS
POLA RTH PEMAKAMAN
POLA RTH PEMAKAMAN (MAKAM KEMBAR)
POLA RTH PEMAKAMAN (MAKAM RASPANI SATAM)
POLA JALUR HIJAU JARINGAN LISTRIK TEGANGAN TINGGI
POLA JALUR HIJAU JARINGAN LISTRIK TEGANGAN TINGGI
SKRIPSI
Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik
di Kota Kudus
PETA SKETSA POLA RUANG TERBUKA HIJAU FUNGSI TERTENTU
KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN KUDUS
Sumber :
- Draft Laporan Akhir RTRW Propinsi Jawa Tengah 2009 - 2029
- RUTRK Kudus Tahun 2007 - 2027
- Peta Rupa Bumi Indonesia Bakosurtanal
LEGENDA
Batas Administrasi
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Batas Kelurahan / Desa
Batas Kawasan Perkotaan
Perhubungan
Jalan Kolektor
Jalan Lokal
Jalan Setapak
Perairan
Sungai
Jenis Ruang Terbuka Hijau
RTH Hutan Kota
RTH Olahraga dan Rekreasi
RTH Pemakaman
RTH Sempadan Sungai
RTH Taman Kota
RTH Jalur Hijau Jalan
RTH Sempadan SUTET
NO.PETA
HAL.PETA
ORIENTASI
UTARA
Sistem Peta :
Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Universal Transverse Mercator
Satuan Tinggi : Meter
Satuan Jarak Kilometer
Datum : Indonesia WGS 84
Zona UTM : 49 S
SKALA 1 : 100.000
1
0
1
2 KM
KABUPATEN KUDUS